BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaranatau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan siswa dalam sustu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[1]

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik untuk itu seorang guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa bangsa karena besarnya tanggung jawab guru tersebut maka setiap hari guru meluangkan waktunya demi kepentingan anak didiknya.

Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik itulah yang sukar sebab anak didik yang dihadapi adalah mahluk hidup yang mempunyai otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar mengetahui perbuatan yang susila dan asusila mana perbuatan bermoral dan amoral. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap tingkah laku dan perbuatanya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

[1]Ngalimun, Strategi Dalam Model Pembelajaran (Yogyakarta: Asawaja Pressindo, 2016), h.1

Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang ber susila yang cakap berguna bagi agama nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

Sebagaimana diajarkan dalam islam orang yang mendidik dan mengajarkan tata kehidupan Islam ialah guru atau ustaz hal ini telah dijelaskan dalam alquran surat Ali-Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada allah sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.[2]

Pendidikan merupakan sarana utama untuk menumbuh kembangkan potensi diri manusia. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menanamkan, mentranformasi, dan menumbuhkembangkan karakter positif peserta didik serta memajukan pertumbuhan budi pekerti yang baik, sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Nomor 200 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Pendidikan karakter penting dilakukan baik di sekolah maupun di rumah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan penguatan karakter, komunikasi yang baiak antara keluarga, sekolah dan Masyarakat, akan mempermudah dalam

[2]Departemen Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahnnya
[3]Heri, Gunawan, Pendidikan Karakter, Bandung, Alfabeta, 2012, h.5

penguatan karakter pada peserta didik, karena karakter dapat dibentuk melalui adanya pembiasaan, pengarahan, serta adanya lingkungan yang menudukung. Karakter adalah nilai-nilai yang terkait dengan hal baik yaitu memahami kebaikan menyukai kebaikan dan melaksanakan kebaikan. Sederhanya karakter adalah kualitas perilaku yang dipengaruhi oleh pola kebiasaan dalam berpikir, hati, dan Tindakan. Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan yang dibedakan dengan yang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku pada lingkungan pada kehidupan sehari-hari. Jadi karakter adalah sesuatu yang sangat penting bagi tercapainya tujuan hidup karena kakrakter merupakan dorongan pilihan menentukan yang terbaik dalam hidup.

Berdasarakan tujuan Pendidikan karaker adaalah mendorong lahirnya anak-anak yang biak, tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan memberikan dampak pada peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen agar melakukan hal yang terbaik segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan nilai budi pekerti, moral, watak, bahkan nilai-nilai karakter yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan Keputusan baik dan buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Tujuan Pendidikan karakter sesuai dengan Perpres No. 87 Tahun 2017 Pasal 3 tentang penguatan Pendidikan karakter, sebagai berikut: Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan sengan menerapkan nilia-nilai terutama nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis,

rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Pada tahun 2010 pendidikan karakter sudah pernah diluncurkan sebagai Gerakan nasional, namun gema gerakan Pendidikan karakter ini belum cukup kuat. Karena itu Pendidikan karakter perlu diperkuat kemmbali menjadi Gerakan nasional Pendidikan karakter bangsa melalui program nasional penguatan Pendidikan karakter. Gerakan penguatan Pendidikan karakter ini menjadi semakin mendesak diprioritaskan karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa seperti maraknya Tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan dan keutuhan NKRI, munculnya Gerakan-gerakan separatis, perilaku kekerasan dalam lingkungan Pendidikan dan di Masyarakat, kejahatan seksual, tawuran pelajar, pergaulan bebas dan kecenderungan anak-anak muda pada narkoba.

Untuk menumbuhkan nilai religious di lingkungan sekolah memerlukan kerja sama antara guru sebagai pengajar dengan pihak-pihak terkait. Nilai religious ini dapat diajarkan melalui berbagai kegiatan yang bersifat religious yang akan membentuk kebiasaan sehingga peserta didik memiliki karakater religious. Upaya penanaman nilai karakter religious di lingkungan sekolah yaitu dengan merumuskan program yang memasukkan penanaman nilai karakter religious yang diarahkan untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik. Progream ini hendaknya dijadikan sebagai rutinitas dan dikomunikasikan dengan orang tua untuk menerapkannya di rumah agar pembiasaan tidak sebatas di sekolah tetapi juga di lingkuan rumah tangga peserta didik.

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menanamkan perilaku peserta didik dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits. Banyak sekali peserta didik bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku baik itu di sekolah maupun di masyarakat, oleh karena itu, karakter relegius perlu diterapkan dan direalisasikan oleh lembaga pendidikan. Pembinaan karakter peserta didik dikembangkan dilingkungan sekolah untuk membina peserta didik agar memiliki karakter yang sesuai dengan Al-qur'an dan hadits melalui penerapan metode pembiasaan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agars esuatu itu menjadi kebiasaan.

Salah satu fakltor penting dalam menanamkan karakter religius peserta didik adalah kebiasaan. Pembiasaan sebagai salah satu cara yang efektif untuk menanamkan karakter religius peserta didik karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT,dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 151 yaitu.[4]

قُلْ تَعَالَوْا اَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ اَلَّا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۚ وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ مِّنْ اِمْلَاقٍۗ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَاِيَّاهُمْۚ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَۚ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللّٰهُ اِلَّا بِالْحَقِّۗ ذٰلِكُمْ وَصّٰىكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji,

[4]Departemen Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahnnya

baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).

Beberapa masalah besar sampai kecil sering terjadi, misalnya perkelahian antar pelajar, meskipun timbil beberapa permasalahan dari kemajuan teknologi namun ada beberpa hal positif yang bisa diambil manfaatnya. Dekadensi moral pada generasi muda merupakan cerminan krisis karakter bangsa, sehingga membutuhkan komitmen bersama dalam menanamkan karakter generasi muda saat ini.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara kita. Diakui atau tidak saat ini terjadi krisis yang nyata dan menghkawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak. Krisis itu antara lain berupa pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan pada anak, kejahatan terhadap bullying teman, kebiasaan menyontek, dan membolos di sekolah, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying di sekolah, dan tawuran, akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.[5]

Peran sekolah sangat penting dalam usaha membentuk karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan seluruh warga sekolah) melalui semua

[5]Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2011, h. 1-3

kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (vertues) yang terdapat dalam ajaran agama. Bagi yang beragama Islam, mereka senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.[6]

Pembentukan karakter dengan nilai agama dan norma bangsa sangat penting karena dalam Islam, antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kukuh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladan akhlak dan karakter Nabi Muhammad SAW.

Keberhasilan atau kegagalan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh pribadi pendidik dan peserta didik yang sedang melakukan pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah berusaha membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik (anak) melalui proses pembelajaran. Sekolah dapat memberikan fasilitas, sarana, media, sumber dan tenaga kependidikan untuk membantu mendorong dan membimbing peserta didik (anak) dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran juga harus dikembangkan dalam kehidupan dari keluarga dan masyarakat. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui habitual action dan pengejawantahan keteladanan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak. Sekolah adalah salah satu lembaga yang memikul beban berat untuk melaksanakan pendidikan karakter.

Sekolah sebagai sarana pendidikan karakter yang juga harus mengutamakan keteladanan para pendidik. Karakter merupakan cara berpikir dan

[6]Salahudin, Anas, Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis agama dan Budaya Bangsa, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017, h.45

perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkunp keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.[7]

Pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak mulia bagi anak dengan melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action). Tiga aspek itu akan menguatkan karakter anak. Anak diarahkan pada pengembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan emosional merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis apabila emosinya stabil. Kecerdasan spiritual akan membentuk anak yang taat beribadah dan berbakti kepada orang tua, bertanggung jawab, dan ikhlas.[8]

Menanamkan karakter pada peserta didik kurang efektif dan efesien ketika seorang guru tidak mempersiapkan dengan baik strategi pelaksanaan kegiatan tersebut harus ada perencanaan yang matang agar bisa tercapai tujuan menanamkan karakter peserta didik dengan baik.

Sekolah menenggah kejuruan (SMK Muhammadiyah Maroriwawo Kabupaten Soppeng) menurut hasil pengamatan sementara merupakan sekolah yang baik dilihat dari segi adminitrasinya, baik itu adminitrasi sekolah maupun administrasi perlengkapan para gurunya, ini dapat kami lihat bahwa SMK

[7]Ibid, h. 11

[8]Salahudin, Anas, Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis agama dan Budaya Bangsa, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017, h 12

Muhammadiyah Maroriwawo Kabupaten Soppeng memperoleh akreditasi B dan SMK Muhammadiyah Maroriwawo Kabupaten Soppeng adalah salah satu sekolah yang telah memberikan bekal pendidikan agama Islam yang cukup memadai bagi peserta didiknya. Kegiatan pembelajaran yang bersifat intrakurikuler pendidikan agama Islam (PAI) yang telah berjalan dengan baik.

Akan tetapi dalam menanamkan karakter banyak terjadi kesulitan-kesulitan di lapangan, selain guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di kelas sangat sedikit sekali jam tatap muka, di SMK Muhammadiyah Maroriwawo Kabupaten Soppeng juga peserta didik terdiri bermacam-macam agama, tidak Cuma Islam kan tetapi ada juga peserta didik yang beragama non islam. Jadi dalam membimbing dan menanamkan karakter peserta didik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyebutkan sudah terjadwal, disebutkan dalam bimbingan itu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) membiasakan peserta didik masuk ke kelas mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru, menganjurkan agar datang ke sekolahan tidak terlambat.

Disamping itu dalam menanamkan karakter peserta didik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) banyak menemukan hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi, disebutkan bahwa peserta didik di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat peserta didik-peserta didik yang masuk ruangan tidak mengucap salam, tidak berjabat tangan, lambat datang dalam shalat berjamaah yang dilaksanakan di aula sekolahan.

Hasil *presurvey* pada bulan oktober 2024 dengan mewawancarai Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tiga peserta didik, terdapat suatu permasalahan yang menarik untuk diteliti yakni bagaimana strategi guru

Pendidikan Agama Isalam (PAI) dalam pelaksanaan Pendidikan karakter religious peserta didik di SMK Muhammadiyah Marioriwawo.

Pembahasan ini menarik untuk dikaji karena permasalahan terdapat berkurangnya Pendidikan karakter religius yang terjadi di SMK Muhammadiyah Marioriwawo mencangkup yaitu kurangnya karakter religious dimana ada kecenderungan tidak patuh kepada guru, mereka malas mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru, malas melaksanakan shalat lohor secara berjamah di masjid Baiturraham Takalala, dan kurang minat dalam mengikuti Tadarus yang di laksanakan setiap pagi hari Jumat, mereka malas belajar di dalam kelas terutama dalam mencatat dan peserta didik lebih senang mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya, atau kadang peserta didik dengan asyik main gadget di dalam kelas dari pada mendengarkan guru yang sedang menjelaskan materinya, mirisnya lagi ada Sebagian peserta didik yang tidur di kelas Ketika proses pembelajaran berlangsung. Terdapat delapan puluh tiga (83) peserta didik di kelas X SMK Muhammadiyah Marioriwawo, yang terbagi dalam tiga jurusan yaitu, Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Teknik Sepeda Motor (TSM) dan Akuntansi,

Berdasarkan acuan tersebut dan yang terjadi di lapangan, maka peneliti tertarik untuk memilih SMK Muhammadiyah Maroriwawo Kabupaten Soppeng yang bertempat di jalan Madrasah Kelurahan Tettikenrarae Kecamatan Marioriwawo sebagai tempat penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti sangat tertarik sekali meneliti "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta didik di SMK Muhammadiyah Maroriwawo Kabupaten Soppeng"

B. Identifikasi *Masalah*

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengedintifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peserta Didik kurang memperhatikan nilai-nilai kedispilinan.
2. Kurangnya pemahaman nilai akhlak ibadah.
3. Kurangnya menghormati antara guru dan peserta didik.

C. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter releigius peserta didik di SMK Muhammadiyah Maroriwawo kabupaten Soppeng?
2. Bagaimana pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter religious peserta didik di SMK Muhammadiyah Maroriwawo kabupaten Soppeng?
3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter religious di SMK Muhammadiyah Marioriwawo kabupaten Soppeng?

D. *Tujuan Penelitian*

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskriksikan:

1. Mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter religious peserta didik di SMK Muhammadiyah Maroriwawo kabupaten Soppeng.

2. Mendeskripsikan pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter religious peserta didik di SMK Muhammadiyah Maroriwawo kabupaten Soppeng.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai karakter religius di SMK Muhammadiyah Marioriwawo kabupaten Soppeng.

E. *Manfaat Penelitian*

Apabila penelitian ini dapat dilaksanakan dan permsalahannya dapat terjawab dengan baik maka hasil penelitian ini di harapak dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis merupakan pemberian pemikiran bagi pembaca dan penelitian lain yang dapat digunkan sebagai rujukan dan reverensi dalam bidang ilmu yang diteliti. Khusunya pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaan Pendidikan karakter religious peserta didik di SMK Muhammadiyah Marioriwawo.
2. Secara Praktis
   a. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini mampu digunakan untuk rujukan, wawasan, dan masukan mengenai pentingnya peningkatan karakter religius peserta didik.

   b. Bagi Peserta Didik

      Sebagai motivasi dan sumber referensi mengenai peningkatan karakter religius peserta didik.

   c. Bagi Peneliti

Sebagai wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan karakter religius peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dalam dunia pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian yang Relefan*

Peneliti tidak akan lepas dari penelitian terdahulu. Karena penelitian terdahulu dijadikan pijakan peneliti dalam melakukan penelitian. Keberadaan dari

penelitian tersebut penulis jadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Berikut ada beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani dalam Tesisnya yang berjudul "*Strategian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman NilaiNilai Karakter terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional"* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu: Persamaannya adalah penanaman nilai-nilai karakter pada siswa , sedangkan perbedaannya adalah berfokus pada strategian guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai nilai karakter religius terhadap siswa SMK untuk mengantisipasi kenakalan remaja yang dilakukan siswa. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada penanaman nilai-nilai karakter religious siswa SMK Muhammadiyah Marioriwawo, dengan menghasilkan perilaku siswa yang berbudi pekerti yang luhur.[9]

2. Dading Khoirul Anam dalam Tesisnya yang berjudul "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV MI Busthonut Tholibin Sumberdadab Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung". Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah pembentukan karakter siswa,

[9]Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "*Strategian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional".* Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

sedangkan perbedaannya adalah strategian guru Pendidikan agama islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai karakter religious siswa. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai nilai karakter religious pada peserta didik di SMK Muhammadiyah Marioriwawo.[10]

3. Muhammad Ihwan dalam Tesisnya yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMPN 1 Yogyakarta". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2015. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaannya adalah strategi guru pendidikan agama Islam dalam revolusi mental siswa dalam perspektif Agama Islam. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter religious peserta didik di SMK Muhammadiyah Marioriwawo, diharapakan peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam pengembangan karakter religius pribadinya.[11]

4. Himami Hafsawati dalam Tesisnya yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo) Siswa ". Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Ada

[10]Dading Khoirul Anam, "*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV MI Busthonut Tholibin Sumberdadab Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung".* Tesis Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015.

[11]Muhammad Ihwan, "*Strategi Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMPN 1 Yogyakarta".* Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2015.

beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah Menanamkan Nilai nilai Karakter. Sedangkan perbedaannya adalah Strategi guru pendidikan agama Islam terkait dengan strateginya sebagai pendidik di masyarakat. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada kondisi karakter (akhlak) masyarakat di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.[12]

5. Metha Shofi Ramadhani dalam Tesisnya yang berjudul "Strategi Guru dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammdiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah Strategi guru dalam membangun karakter siswa, sedangkan perbedaannya adalah pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada Pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammdiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah.[13]

6. Penelitian yang dilakukan oleh Fina Firqotun Najiyah peserta didik Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Tahun 2023 yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter siswa kelas 8 di SMP Negeri 6 Taman Pemalang" dengan hasil penelitian yakni guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah berperan

[12]Himami Hafsawati, "*Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo) Siswa* ". Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016.

[13]Metha Shofi Ramadhani, "*Strategi Guru dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammdiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah*". Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.

membimbing, mengarhkan, memberi tauladan mengevaluasi, dalam membentuk karakter disiplin peserta didik walaupun masih ada kendala dalam proses membina peserta didik.

B. *Kajian Teori*

1. Kajian tentang strategi Guru PAI

a. Pengertian strategi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[14] Istilah strategi (strategy) berasal dari "kata benda" dan "kata kerja" dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan dari kata stratos (militer) dengan "ago" (memimpin). Sebagai kata kerja, strategо berarti merencanakan (to plan). Dalam kamus *The American Herritage Dictonary (1976: 1273)* dikemukakan bahwa *strategy is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operations*.[15]

Selanjutnya dikemukakan pula bahwa strategi adalah *the art or skill of using strategems (a military manuve design to deceive or suprise an enemy) in politics, business, coutship, or the like*.[16]

Sedangkan menurut Suyadi pengertian strategi adalah Istilah strategi pertama kali hanya dikenal dikalangan militer, khususnya strategi perang. Dalam sebuah peperangan atau pertempuran, terdapat seseorang (komandan) yang bertugas mengatur strategi untuk memenangkan

[14]Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta; Balai Pustaka, 2005, h. 1092
[15]Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, h. 3
[16]Ibid, h. 3

peperangan. Semakin hebat strategi yang digunakan (selain kekuatan pasukan perang), semakin besar kemungkinan untuk menang. Biasanya, sebuah strategi disusun dengan mempertimbangkan medan perang, kekuatan pasukan, perlengkapan perang dan sebagainya.[17]

Seiring berjalannya waktu, istilah strategi di dunia militer tersebut diadoptasi ke dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik.[18]

Dengan kata lain, strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.

Strategi dalam konteks pendidikan mengarak kepada hal yang lebih spesifik, yakni khusus pada pembelajaran. Konsekuensinya, strategi dalam konteks pendidikan dimaknai secara berbeda dengan strategi dalam konteks pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dikatakan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien.[19]

Berbeda dengan kemp. Kozma dalam Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi (guru sebagai fasilitator) peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.[20]

---

[17]Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2015, h.13

[18] Ibid, 13

[19]Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2015, h.13

[20]Ibid, h. 13

Senada dengan Kozma, Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam lingkungan pembelajaran tertentu.[21]

Menurut Syaiful Bahri Djamarah,"strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[22]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

b. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan faktor utama dalam meningkatkan proses pembelajaran pada peserta didik di kelas. Strategi tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai perlu pemahaman yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Strategi yang berhubungan secara langsung antara pengajar dan peserta didik sehingga menimbulkan stimulasi dan respon sangat berperan penting dalam berlangsungnya proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan ada macam-macam strategi pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru sesuai kondisi, situasi, dan jenis tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru yang kompeten akan mampu

[21]Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2015, h.14

[22]Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rinekacipta. 2002, h.5

menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut ini adalah macam-macam strategi pembelajaran:

1) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri ini berorientasi pada siswa. Dimana dalam pembelajaran menekankan proses berfikir kritis dan menganalisis untuk mencari dan menyelesaikan sendiri permasalahan dengan tepat untuk menemukan sendiri jawaban atas suatu masalah yang dipertanyakan. Siswa akan dibiarkan untuk bereksplorasi atau melakukan investigasi sendiri untuk menemukan jawaban dari pertanyaan akademik yang diperolehnya dalam proses pembelajaran.

2) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi ini menekankan penilaian pada sikap. Strategi pembelajaran afektif ini bukan hanya mengukur kemampuan kognitif siswa, tapi lebih mengutamakan kemampuan afektifnya.

3) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ini mengedepankan penyampaian materi dari guru kepada siswa secara verbal. Strategi ini termasuk dalam teacher center oriented, dimana guru menyampaikan materi pelajaran searah kepada siswa agar materi tersebut lebih dapat dikuasai secara optimal.

Istilah ekspositori secara Bahasa yaitu ‘eksposisi’ artinya memberi penjelasan. Pada konteks pengajaran, ekspositori adalah strategi pembelajaran yang dilakukan guru/pengajar untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada peserta didik. Metode ekspositori merupakan

metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan berupa definisi, prinsip serta konsep materi pemebalajaran, serta memberikan contoh-contoh Latihan berupa pemecahan masalah pada bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Peserta didik akan mengikuti cara yang diberikan oleh guru secara cermat, metode ekspositori merupakan pembelajaran yang mengarah langsung tersampainya isi pembelajaran kepada peserta didik,

4) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah atau SPBM adalah sebuah strategi yang mengutamakan cara belajar berdasarka masalah yang sungguh terjadi di sekitar peserta didik. Peserta didik akan diarahkan untuk bisa menganalisis hingga mencoba merumuskan solusi/pemecahan dari masalah aktual tersebut berdasarkan cara-cara ilmiah.

5) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

SPPKB adalah sebuah strategi pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berfikir siswa melalui kegiatan telaah, fakta-fakta atau pengalaman, serta pemecahan masalah dari pengalaman yang teah diperoleh sebelumnya.[23]

c. Istilah-istilah dalam strategi pembelajaran

Berbicara mengenai strategi guru tak lepas dari strategi pembelajaran, dimana terdapat banyak istilah yang maknanya adalah model, pendekatan, strategi, metode dan teknik. Menurut Sanjaya, istilah-istilah tersebut dapat dimaknai sebagai strategi pembelajaran.

[23]https://www.websitependidikan.com / macam-macam-strategi pembelajaran.html

Untuk lebih jelasnya, berikut ini diikemukakan mengenai istilah-istilah yang mempunyai makna senada dengan strategi pembelajaran tersebut.

1) Model

Model adalah gambaran kecil atau miniatur dari sebuah konsep besar. Model pembelajaran adalah gambaran kecil dari konsep pembelajaran dari secara kelseluruhan. Termasuk hal ini adalah tujuan, sintaksis, lingkungan dan sistem pengelolaan. Atas dasar ini, model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari istilah lain, seperti pendekatan, strategi, dan metode.[24]

Dengan demikian model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran.[25] Pembelajaran yang dimaksud disini termasuk penggunaan media pembelajaran secara umum, seperti buku-buku, flim, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

2) Pendekatan

Istilah lain yang maknanya dapat disamakan dengan strategi pembelajaran adalah "pendekatan". Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran.[26] Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karena itu, strategi mapun metode pembelajaran bersumber dari pendekatan tertentu. Pendekatan yang berpusat pada guru

[24]Ibid, h. 14

[25]Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2015, h.14

[26]Ibid, h.15

menurunkan strategi pembelajaran langsung sedangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menurunkan strategi pembelajaran tidak langsung.[27]

3) Metode

Selanjutnya, istilah metode lain yang mempunyai maksa senada dengan strategi adalah metode. Metode adalah cara. Dalam pengertian umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang ditempuh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. [28]

4) Teknik

Teknik atau taktik merupakan satu istilah lagi yang mempunyai makna sama dengan strategi. Dalam konteks pembelajaran, teknik maupun taktik mengajar adalah penjabaran dari metode pembelajaran, dengan demikian teknik adalah salah satu cara untuk ditempuh guru untuk mengimplementasikan metode pembelajaran tertentu.[29]

Teknik juga bida diartikan cara penerapan metode agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efesien. Dalam pengertian yang lebih luas, taktik pempelajaran dapat dipahami sebagai gaya guru dalam mengajar, atas dasar ini, maka dapat dinyatakan bahwa taktik memiliki sifat individu, bukan umum.[30]

d. Strategi dalam pendidikan Islam

---

[27]Ibid, h.15

[28]Ibid, h.15

[29]Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2015, h.16

[30]Ibid, h.16

Bentuk-bentuk strategi pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah:

1) Keteladanan, Pendidikan dengan teladan berarti memberi contoh, baik buruk tingkah laku, sifat cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli yang mengatakan bahwa pendidikan dengan teladan adalah pendidikan yang paling berhasil digunakan, dikarenakan dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.[31]

Di dalam Al-qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan kepentingan penggunaan teladan dalam pendidikan. Antara lain terliha pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab (33): 21 berikut ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

Terjemahnya:

> "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Pendidikan agama Islam diselenggarakan di Lembaga Pendidikan atau sekolah bertujuan untuk menumbuh kembangkan keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia kepada Allah SWT. Kepada peserta didik. Dengan demikian tujuan dan fungsi Pendidikan agama Islam adalah sebagai realisasi dari cita-cita ajaran Islam, yang membawa nilai kesejahteraan manusia sebagai hamba Allah secara lahir dan bathindi dunia maupun akhirat. Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai

[31] Hary, noer, Aly, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999, h.178

pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Jadi, Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti suatu strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Lembaga Pendidikan yang mencakup aspek Pendidikan ilmu pengetahuan agama dan juga melaksanakan Pendidikan karakter religious, Pendidikan karakter religious yang dimaksud adalah akhlak mulia dalm agama Islam yang harus dipelajari, dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Penanaman Kedisiplinan merupakan tipe yang memilki ketentuan suatu ketaatan yang sangat tidak main-main dengan adanya kesadaran untuk menyelesaikan tugas kewajibannya dengan berprilaku dengan semestinya menurut aturan ataua tata kelakuan yang telah ditetapkan dalam ruang lingkup tertentu. Kedisplinan sangat erat kaitannya untuk menempuh dan menjadikan suatu karakter yang lebih baik.

Penegakan displin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, Pendidikan dan Latihan, kepeimpinan, penerapan reward, dan penegakan aturan. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran

Guru merupakan seorang yang memberikan pembelajaran dan Pendidikan agama secara spontan dan tidak langsung, Kedua cara tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya. Jika dilakukan secara spontan atau secara langsung maka guru akan langsung memberikan teguran jika

peserta didik yang menyimpang sehingga mereka langsung mengetahuinya, sedangkan jika secara tidak langsung maka akan diberikan teguran Ketika diketahui oleh guru.

3) Pembisaaan, Pembiasaan merupakan suatu proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang spontan dan hampir tidak disadari oleh pelakunya.[32] Pembiasaan dapat dijuruskan kepada usaha pembiasaan pada aktivitas tertentu hingga menjadi aktivitas yang terstruktur dan tertata. Pendidikan karakter religious perlu diterapkan disegala aspek seperti dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Pembiasaan spontan dilakukan dengan saling menyapa, hal tersebut terjadi antar guru dengan guru-guru dengan peserta didik ataupun peserta didik dengan peserta didik. Pembiasaan itu juga bisa dimulai dengan melaksanakan shalat berjamaah, tadarus Al'Qur'an Bersama yang dilaksanakan setiap jumat, pengajian, siraman rohani dan pramuka serta hisbulwathon, namun demikian ada beberapa factor penghambat pelaksanaan Pendidikan karakter yang di tandai dengan adanay gejala-gejala, seperti:

a) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja dan masyarakat,

b) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk atau tidak baku, memiliki makna tabu tetapi pengucapannya diubah dari kata sesungguhnya,

c) Pengaruh geng yang diikuti yang tanpa sengaja merubah prilaku dan karakter anggotanya,

[32]Ibid, h. 179

d) meningkatnya prilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas, tidak dapat dipungkiri saat ini di desa atau pinggiran kota sudah marak terjadi tidak hanya di kota besar saja.

e) Pedoman moral pembeda yang baik dan buruk sudah tidak lagi begitu jelas.

4) Memberi nasehat, Nasehat secara etimologis berasal dari kata nashaha "bersih dari noda dan tipuan", dan kata al-nashih "madu murni". Nasihat juga berari penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindakan orang yang dnasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.[33]

5) Motivasi dan intimidasi, Strategi ini sesuai dengan tabiat manusia dimanapun dan apapun jenis, warna kulit, atau ideologinya. Strategi motivasi lebih baik ketimbang intimidasi, sebab bersifat positif dan pengaruhnya relative lebih lama karena bersandarkan pada pembangkitan dorongan intrinsik manusia. Sementa, intimidasi bersifat negative dan pengaruhnya temporal (sederhana) karena bersandar pada rasa takut.[34]

6) Menciptakan suasana yang kondusif, terciptanya suasana akan meciptakan kemungkinan menciptakan karakter religious. Oleh karena itu, semua aspek yang menyangkut mengenai pembiasaan pembentukan karakter religious harus dikontrol terutama pendidik dan peserta didik seperti sekolah yang menerpakan budaya gemar membaca tentunya akan menciptakan suasana yang nyaman untuk gemar membaca.

[33]Ibid, h.180
[34]Ibid, h.182

Suasana lingkungan sekolah yang mampu menerapkan karakter religious akan menciptakan iklim keagamaan yang baik pula. Lembaga Pendidikan atau sekolah juga mampu untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki karakter religious kuat. Suasana lingkungan sekolah yang ideal mampu membimbing dan menuntun peserta didik agar memiliki akhlak mulia, prilaku yang jujur, displin dan juga besemangat akhirnya menjadi dasar meningkatkan kualitas karakter religious pada dirinya.

7) Hukuman, Hukuman merupakan strategi terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman:

a) Hukuman adalah kuratif. Artinya, tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki siswa yang melakukan kesalahan.
b) Hukuman baru digunakan apabila metode lain tidak berhasil
c) Sebelum dijatuhi hukuman kepada siswa hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk memperbaiki diri.
d) Hukuman yang dijatuhkan kepada siswa hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya lagi.
e) Hukuman psikis lebih baik dari pada hukuman fisik.
f) Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi siswa.
g) Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.

h) Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak patut dilakukan.[35]

8) Persuasi, dengan strategi persuasi pendidikan islam menekankan pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logika segala persoalan yang diajukan kepada siswa. Mereka dihindarkan dari meniru segala pengalaman secara buta tanpa memahami hakikatnya atau pertaliannya dengan realitas, baik individual maupun sosial.[36]

9) Pengetahuan teoritis, Strategi ini adalah strategi paling tua dan umum digunakan dalam pendidikan, termasuk pendidikan islam. Orang yang berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan tidak akan pernah sama. Islam memandang ilmu sebagai jalan untuk mencapai ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Islam menghargai ilmu dan orang-orang berilmu, serta memandang pengetahuan sebagai dasar pertanggungjawaban.[37]

e. Peran Guru PAI

Mengenai masalah peran guru pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peran guru secara umum. Peran guru umum maupun guru agama menurut Hasibuan sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa peran guru adalah sebagai berikut:

1) Sebagai komunikator, yaitu pendidik berfungsi mengajarkan ilmu dan keterampilan kepada pihak siswa.

2) Sebagai fasilisator, yaitu pendidik berfungsi sebagai pelancar proses belajar mengajar.

[35]Ibid, h.182
[36]Ibid, h.183
[37]Ibid, h.183

3) Sebagai motivator, yaitu pendidik berperan untuk menimbulkan minat dan semangat belajar siswa yang dilakukan secara terus menerus.

4) Sebagai administrator, yaitu pendidik itu berfungsi melaksanakan tugas-tugas yang bersifat administrator.

5) Sebagai konselor, yaitu pendidik berfungsi untuk membimbing siswa yang mengalami kesulitan, khususnya dalam belajar.

6) Sebagai inspirator, yaitu guru harus dapat menberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik.

7) Sebagai informator, yaitu guru harus memberikan informasi perkembangan ilmu pengetauan dan informasi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogamkan dalam kurikulum.[38]

f. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi, bahwa tugas guru pendidikan agama Islam atau pendidik dalam Islam adalah

[38]Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 44.

sebagai berikut:

1) Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya Seorang guru hendaknya menjadi wakil dan pengganti Rasulullah saw yang mewarisi ajaran-ajarannya dan memperjuangkan dalam kehidupan masyarakat di segala penjuru dunia, demikian pula harus mencerminkan ajaran-ajarannya, sesuai dengan akhlak Rasulullah saw.

2) Menjadi teladan bagi anak didik Seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjahui apa yang dilarang dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya, karena segala aktivitas guru akan menjadi teladan bagi anak didik.

3) Menghormati kode etik guru Seorang guru dapat menghormati kode etik guru dengan cara jangan sampai menjelek-jelekkan guru mata pelajaran lainnya, sehingga nanti guru mempunyai hubungan yang baik antara guru dengan kenegaraan dan hubungan guru dengan jabatan.[39]

Selain tugas di atas, dalam pandangan Islam bahwa tugas pendidik (guru) adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Sehingga ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin.[40]

g. Tanggungjawab Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagai seorang guru yang dapat mempengaruhi siswa atau anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan.

[39]Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta : Rineka Cipta, 2000, h.45

[40]Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara,1992,h.39

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum menjadi guru yang baik dapat memenuhi tanggung jawab sebagai berikut:

1) Takwa kepada Allah, Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya.

2) Berilmu, Seorang guru harus memiliki ilmu yang sesuai dengan kemampuan dalam mengajar, tidak hanya ijazah saja yang ia miliki, namun keilmuannya yang harus diperhitungkan, sebab dengan ilmu, maka guru akan mengetahui tentang materi yang akan disampaikan oleh anak didiknya.

3) Sehat jasmaniah, Kesehatan jasmani kerapkali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Di samping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.

4) Berkelakuan baik, Budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.[41]

2, Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam

[41]Ibid, h, 41-42

seluruhnya, kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamlakan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[42]

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Terkait dengan Pendidikan Agama Islam, Muhaimin menjelaskan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dan kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan peserta didik..[43]

Pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam dapat diawali dengan penelusuran pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri karena didalamnya terakndung indicator-indikator esensial yang terkhusus dalam dunia Pendidikan, maka dari itu jika kita mempelajari Pendidikan Agama Islam yang pasti yang sangat mendasar yang diajarkan dalam Pendidikan agama Islam ini ialah ilmu yang mempelajari guna membentuk akhlaqu; karimah seperti belajar membaca Al-Quran dan mentadaburnya, hadist, fiqih dan masih banyak lainnya. Dan salah satu konsep dasar Pendidikan Agama Islam yang sering kita dengar ialah Tarbiyah merupakan proses penumbuhan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, soial maupun spiritual.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

[42] Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, h 30-31

[43] Muhaimin, Paradigma Pendidkan Islam:, Lampung, Remaja Rosda Karya, 2008. H 185

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Madrasah. Agama Islam memang menghendaki agar manusia itu di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan olah Allah dalm Al-Quran. Tujuan hidup manusia itu adalah beribadah kepada Allah. Ibadah yang dimaksud adalah dalam arti yang luas, bukan hanya ibadah sebagaimana anggpan Sebagian orang, yang mengatakan beribadah itu hanya sebatas menunaikan shalat, zakat, puasa ramdhan, dan haji ke baitullah, serta mengucapkan dua kalimah syahadat.

Akan tetapi ibadah yang dimaksud ialah mencakup semua hal, amal, pikiran dan perasaan yang dihadapkan (disandarkan kepada Allah). Ibadah merupakan jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan segala dilakukan manusia, baik beruipa perkataan, perbuatan, perasaan dan pemikiran yang disandarkan kepada Allah.[44]

Secara operasional tujuan Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah sebagaimana terteran dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga lebih menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

3. Menanamkan pendidikan karakter

[44] Heri Gunawan, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: Alfabeta, 2013.

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (good character) dari peserta didik dengan mempraktikan dan mengajarkan nilai-nilai moral-moral dan mengambil keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun Tuhannya.[45]

Menurut Fakry Gaffar, pendidikan karakter adalah: Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga pikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian dan menjadi salah satu dalam perilaku.[46]

Dari pendapat di atas mengenai pendidikan karakter, peneliti berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah upaya mengubah atau meningkatkan kepribadian peserta didik, menjadi lebih baik melalui proses pembelajaran, dengan menggunakan metode dan media tertentu.

b. Pengertian karakter

Secara etimologis, kata karakter (inggris; character) berasal dari bahasa Yunani, eharassein yang berarti “to engrave”. Kata to engrave itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengikur, melukis, memahatkan, atau, menggoreskan.[47]

---

[45]Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013, h. 44

[46]

[47]Suyudi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung; PT Rosdakarya, 2015, h. 5

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin yang dikutip oleh Abdul Majib dan Dian Andayani menyebutkan tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the goood), dan melakukan kebaikan (doning the good).[48]

Menurut Marzuki karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktifitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.[49]

Menurut kamus psikologi, karakter adalah "kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap".[50]

Secara harfiah, karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama dan reduplikasi. Simon Philip dalam Masnur, menyatakan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, damperilaku yang ditampilkan.[51]

---

[48]Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Bandung: Insan Cita Utama, 2010, h.11

[49]Marzuki, Prinsip dasar akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam, Yogyakarta: Debut Wahana Press-Fise UNY, 2009, h.35

[50]Dali Gulo, Kamus Psikologi, Bandung; Penerbit Tonis, 1982, h.29

[51]Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarata; Bumi Aksara, 2011, h.70

Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan-kecenderungan tingkah laku yang konsisten, lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam yang akan membawa kearah pertumbuhan sosial.[52]

Secara linguistik, ada beberapa pengertian tentang karakter, yaitu sebagai berikut:

1) Karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti to mark atau menandai dengan focus mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

2) Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (pusat bahasa Depdiknas).

3) Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan.

4) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan diguakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

5) Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mepertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.[53]

---

[52]Lestar, D. Crow dan Alice, Educational Psychology, terj., Abd Rachman Abror, Yogyakarta; Nur Cahaya, 1989, h. 124

[53]Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama & Budaya Bangsa, Bandung; CV. Pustaka Setia, 2013, h.44

Dari pendapat-pendapat di atas bahya yang dimaksud dengan karakter adalah merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam diri manusia sebagai cerminan tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupan di lingkungan masyarakat.

c. Nilai-Nilai Karakter

Dono Baswardono menyatakan bahwa nilai-nilai karakter ada dua macam, yakni nilai-nilai karakter inti dan nilai-nilai karakter turunan.[54] Nilai-nilai karakter inti bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman tanpa ada perubahan, sedangkan nilai-nilai karakter turunan sifatnya lebih fleksibel sesuai dengan konteks budaya lokal.

Kementerian pendidikan nasional (selanjutnya disebut kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh Kementerian Agama, melalui direktorat Jenderal Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah shidiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran) dan fatanah (menyatukan kata dan perbuatan.[55]

[54]Suyudi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung; PT Rosdakarya, 2015, h.6

[55]Suyudi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung; PT Rosdakarya, 2015, h.7

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun kemendiknas melalui badan peneliti dan pengembangan pusat kurikulum (kementerian Pendidikan Nasional),

1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lainlain dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memacahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas mapun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas.

8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang lihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

10) Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepetingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan

11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12) Menghargai prestasi, yankni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama yang secara kolaboratif dengan baik.

14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarahat tertentu.

15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membentunya.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.[56]

d. Pengertian pendidikan karakter

Istilah pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungan, terutama ketika ia menulis buku yang *berjudul The Return of Character education, kemudian*

[56]Suyudi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung; PT Rosdakarya, 2015, h.8-9

disusul buku berikutnya, yakni Education for Character. How Our school Can Teach Respect and Responsibility.[57]

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (good character) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai norma dan mengambil keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya.52

Menurut Sukro Muhab pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial, yakni:

1) Upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli dan bertindak atas nilai-nilai etika/moral.

2) Mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidupdan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.[58]

Sedangkan pengertian Pendidikan karakter menurut sorenco adalah sebagai berikut:

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya sungguhsungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi. *Anne Lockword* mendefinisikan pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Dari definisi *Anne lockword* di atas, ternyata pendidikan karakter dihubungkan dengan setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga

[57]Ibid, h.7

[58]Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung; Remaja rosda Karya, 2013, h.44

masyarakat lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda.[59]

Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi, yaitu Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan mempraktikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontributif positif kepada masyarakat.[60]

Definisi lain menurut Fakry Gaffar, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang lain. Dalam definisi tersebut, ada tiga pikiran penting, yaitu proses transformasi, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dam menjadi salah satu dalam perilaku.[61]

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai uapaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Ciri dasar pendidikan karakter

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan yang esensial si subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang urmengatasi pengalaman kontingen

[59]Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama & Budaya Bangsa, Bandung; CV. Pustaka Setia, 2013, h. 45

[60]Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung; Remaja rosda Karya, 2013, h.45

[61]Kelana Kusuma Dharma, Metode Penelitian Keperawatan, Jakarta; Trans Info Media, 2011, h.5

yang selalu berubah, dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang terbentuk melalui habitual action dan pengejawantahan keteladan para pendidik, orang tua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak.[62]

Menurut Foerster ada empat ciri dasar pendidikan karakter, yaitu;

1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.

2) Koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.

3) Otonomi, disitu seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi, ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan seta tekanan dari pihak lain.

4) Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingikan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atau komitmen yang terpilih.[63]

f. Implementasi pendidikan karakter di sekolah

[62]Ibid, h. 5

[63]Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis agama dan Budaya, Bandung; CV pustaka setia, 2017, h. 11

Dalam buku pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban (2012) penulis telah menguraikan bahwa implementasi pendidikan karakter bisa dilakukan melalui:

1) Terintegrasi dalam pembelajaran

2) Terintegrasi dalam pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan

3) Terintegrasi dalam manajeman sekolah.[64]

g. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus ditanamkan oleh guru kepada eserta didiknya, supaya pesrta didiknya mempunyai akhlak yang bagus dalam budi pekertinya, terlebih nilai-nilai karakter yang harus dimiliki peserta didiknya harus bagus, karena peserta didik banyak sekali berhubungan dimana dia tinggal,

C. *Kerangka Pikir*

Berdasarkan landasan teori di atas maka dapat ditarik suatu kernagka berpikir bahwa pada dasarnya, Strategi pembelajaran merupakan pedoman dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dengan adanya strategi pembelajaran akan memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dan akan mempermudah siswa untuk memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Guru Pendidikan Agama islam adalah seorang yang memiliki ilmu dan akhlak terpuji yang bertugas di sekolah untuk mengajarkan mata pelajaran

[64]Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung; Remaja rosda Karya, 2013, h.104-105

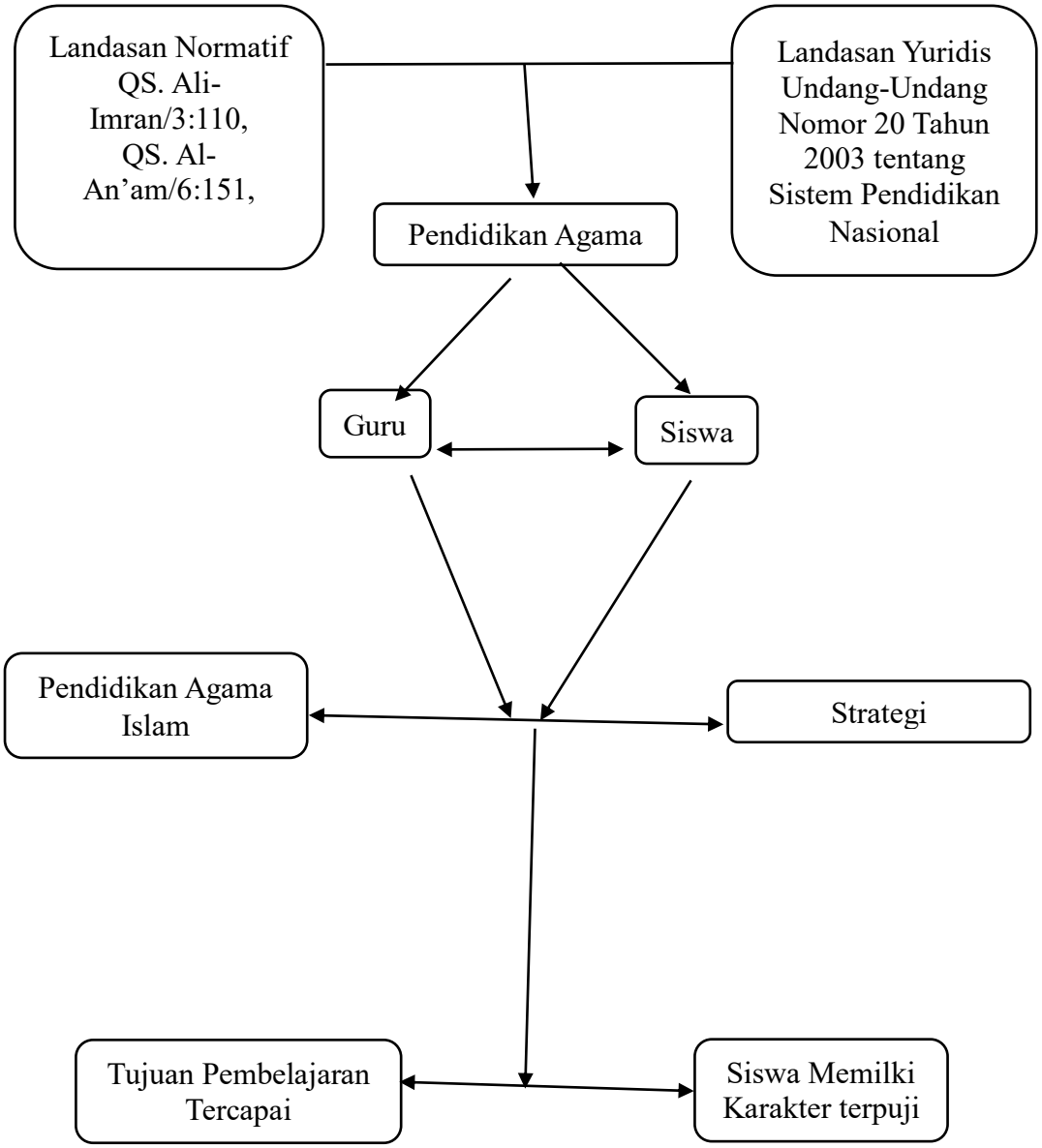
Pendidikan Agama Islam sekaligus mendidik anak didik untuk menjadi manusia yang dewasa, sempurna, bertakwa, berakhlak mulia dan mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan pengajaran, Latihan, bimbingan dan pengalaman, pembiasaan dalam kesehariannya. Sebagai seorang guru harus mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa dan dapat menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan kondusif sehingga mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan.

Dalam menanamkan nilai-nilai strategi karakter religious pada peserta didik terdapat 3 aspek sebagai dasar keimanan yang harus dimilki oleh peserta didik sebagai pedoman hidupnya yaitu nilai akidah atau keimanan sebagai fondasi pokok, nilai akhlak untuk membentuk perilaku dan karakter religious peserta didik agar memiliki karakter yang luhur, ibadah untuk memberikan pengajaran kepada siswa terkait berbagai ibadah yang harus dilakukan dan dapat melaksanakannya dengan baik sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Dengan mempelajari nilai-nilai keagamaan dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik dalam menjalankan kehidupannya.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang yang paling berpengaruh dalam menanamkan nilai-nilai karakter religious pada peserta didik, Maka dari itu dalam naskan tesis ini membahas tentang strategi guru Pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter religious pada peserta didika di SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Peneliti membahas strategi apa saja yang dapat digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter

religious pada peserta didik dalam dunia Pendidikan atau program kegiatan keagamaan.

Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini mengkaji tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui budaya religius. Strategi guru yang dikaji adalah metode yang diterapkan selama ini, yaitu keteladanan, pembiasaan, pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Penelitian ini sifatnya *expose facto,* yaitu kejadian atau peristiwa yang telah berlalu dan diambil datanya dalam bentuk kualitatif. Pada penelitian kualitatif, dibuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.[65] Data yang diambil di lapangan berupa keterangan yang bersifat verbalistik naratif dari situasi dan kondisi realitas yang alami.

Penelitian ini digunakan jenis kualitatif dengan pertimbangan bahwa kejadian sudah berlalu dan lebih mendalam datanya yang mengarah kepada aspek sikap. Moleong menyatakan bahwa, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka

[65]Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11

dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[66]

Selanjutnya, Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.[67]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu memilih objek dengan kasus tertentu untuk dikaji secara mendalam sampai kepada akar-akarnya. Bungin menyatakan bahwa studi kasus yang menarik adalah kebebasan peneliti dalam meneliti objek penelitiannya serta kebebasan menentukan domain yang ingin dikembangkan.[68] Studi kasus pada penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dan mengkaji secara mendalam tentang upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui budaya religius..

B. *Paradigma Penelitian*

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter religius peserta didik melalui strategi guru Pendidikan agama islam untuk menanamkan nilai-nilai karakter religious melalui berbagai program yang berhubungan dengan nilai keagamaan yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits di SMK Muhammadiyah Marioriwawo

---

[66]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. 18, h.5

[67]Robert C. Bogdan and sari Knop Biklen, *Qualitative Reseach for Eduication* (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982), h. 28.

[68] Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metode penelitian kualitatif* (Bandung Alfabeta, 2014), h. 207.

Kabupaten Soppeng. Penelitian ini berangkat dari suatu paradigma penelitian sebagai basis keilmuan, yang meliputi:

1. Pendekatan teologis, yaitu pendekatan ini menjadikan aspek teologis sebagai basis kajian penelitian secara mendalam, yaitu mengacu kepada sumber normatif Islam (Al-Qur'an dan Hadis) dan historis Islam. Kejian utama inilah sebagai pemberi 'warna' keilmuan dalam bidang pendidikan.
2. Pendekatan pedagogis, yaitu suatu pendekatan yang mengacu kepada teori-teori pendidikan sebagai penjabaran dan penelusuran realitas fakta dan data lapangan. Analisis fakta dan data lapangan diformulasikan dengan melihat perspektif pendidikan Islam sebagai deskripsi system pembelajaran di kelas.
3. Pendekatan psikologis, yaitu suatu pendekatan kajian penelitian yang mengamati secara seksama dampak dari suatu penerapan strategi pembelajaran. Aspek psikologis yang dikaji melalui penelitian ini adalah gejala-gejala yang ditimbulkan dalam konteks karakter kejujuran peserta didik.

C. *Waktu dan Tempat Penelitian*

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari 6 November 2024 sampai dengan selesainya tesis ini.

2. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di SMK Muhammadiyah maroriwawo Kabupaten Soppeng yang beralamatkan di Takalala, Kecamatan Maroriwawo, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Peneliti memilih SMK Muhammadiyah

maroriwawo Kabupaten Soppeng sebagai tempat penelitian dikarenakan peneliti melihat bahwa karakter yang dimiliki peserta didik di sekolah tersebut terbilang baik, sehingga peneliti ingin meneliti lebih dalam karakter peserta didik, kemudian dihubungkan dengan Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di SMK Muhammadiyah maroriwawo Kabupaten Soppeng.

D. *Sumber Data*

1. Sumber Primer

Merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau dari sumbernya secara lansung.[69] Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara secara langsung dengan guru PAI dan peserta didik SMK Muhammadiyah maroriwawo Kabupaten Soppeng, serta wawancara dengan guru lain yang terkait.

2. Sumber Sekunder

Merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melalui orang lain atau dokumen. Yaitu melalui narasumber dengan responden lain atau dokumen-dokumen lainnya.

E. *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data adalah sebuah langkah dan teknik dalam penelitian yang memiliki tujuan untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penjelasannya yaitu:

1. Wawancara

[69]Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta, hlm.225

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara yang dilakukan untuk menggali informasi tentang karakter peserta didik dan mengetahui Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di SMK Muhammadiyah maroriwawo Kabupaten Soppeng.

Dalam wawancara terstruktur, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan mengacu pada pedoman wawancara untuk menjawab rumusan masalah yang diberikan. Sedangkan dalam wawancara tak terstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan adalah garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Narasumber dalam wawancara, yaitu guru PAI, peserta didik, dan kepala sekolah di SMK Muhammadiyah Maroriwawo Kabupaten Soppeng.

2. Observasi

Observasi ialah teknik dalam pengumpulan data secara sistematis terhadap objek penelitian, secara langsung ataupun tidak. Observasi yang dilakukan peneliti dimaksudkan guna mengamati dan memahami upaya guru akidah akhlak. Peneliti melakukan observasi langsung pada tempat penelitian. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengamati kegiatan rutin sekolah, mengamati kondisi sekolah, sarana prasarana, mengamati proses kegiatan belajar mengajar, dan mengamati program-program di sekolah yang diindikasikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Observasi tersebut merupakan langkah untuk melihat Strategi Guru PAI dalam

Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik di SMK Muhammadiyah maroriwawo Kabupaten Soppeng.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik mengumpulkan data melalui catatan data-data yang sudah ada.[70]Peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data penelitian. Data-data tersebut seperti kondisi sekolah, sarana prasarana, profil sekolah, struktur organisasi, dan dokumen lainnya terkait penelitian di SMK Muhammadiyah maroriwawo Kabupaten Soppeng.

F. *Teknik Analisis Data*

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam analisis data, kegiatannya adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.[71]

1. Reduksi Data

Perolehan data yang didapatkan dari lapangan memiliki jumlah yang cukup banyak. Maka dari itu, data perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Karena semakin lama peneliti ke lapangan, data pun juga semakin banyak dan rumit. Maka perlu dilakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih dan

[70]Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta, hlm.225

[71]Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hlm.244

fokus pada hal-hal yang penting. Dengan reduksi data, akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Penyajian data menggunakan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan lainnya. Teks naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data. Dalam proses analisis display ini, peneliti menjelaskan tentang upaya guru akidah akhlak dan kecerdasan spiritual peserta didik yang diperoleh dari lapangan dan yang didapatkan melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga setelah mendisplay data, peneliti dapat menyajikan data yang jelas.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pengumpulan data. Tetapi jika kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan kuat, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.[72]

G. *Uji Keabsahan Data*

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas (credibility), uji keteralihan (transferability), uji dependability/auditability, dan uji confirmability.

1. Uji Kredibilitas Data

Uji kepercayaan data dilakukan dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatkan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan ternan sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.

[72]Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hlm.244

a. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan kembali terjun ke lapangan penelitian, mengamati, dan melakukan wawancara kembali dengan sumber lama atau baru. Perpanjangan pengamatan akan membentuk hubungan yang lebih dekat antara peneliti narasumber. Peneliti kembali melakukan pengecekan mengenai kebenaran data yang diberikan.

b. Meningkatkan Ketekunan

Yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkelanjutan yang menghasilkan kepastian data dan urutan peritiwa secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data.

c. Triangulasi

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan dan kesepakatan (membercheck) dengan sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda untuk melihat hasil data. Data mengenai upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang didapatkan dari wawancara, kemudian dicek kembali dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi Waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data

yang berbeda, maka dilakukan secara berulangulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

2. Uji Keteralihan (Transferability)

Uji keteralihan dilakukan dengan memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. Uji Dependability/Auditability

Dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Pengujian dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji Confirmability

Uji confirmability berarti menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability.[73]

[73]Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, hlm.225

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMK Muhammadiyah Marioriwawo

SMK Muhammadiyah Marioriwawo merupakan bagian integral dari pengurus Muhammadiyah di bawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Soppeng, SMK Muhammadiyah Marioriwawo berdiri sejak 09 mei 2012, sebagai lemabaga Pendidikan SMK Muhammadiyah Marioriwawo memili visi terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, terampil, kreatif dan berdaya saing berlandaskan iman

dan taqwa, dan misi yaitu: 1. Memantapkan karakter siswa menuju prilaku yang santun. 2, Memantapkan keteranpilan siswa menuju insan yang mandiri. 3, Membangun jiwa Wirausaha yang handal, dan berakhlak mulia. 4, Mewujudkan iklin kerja yang kondusif, aspiratif dan akomodatif. Dan 5, Meningkatkan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia Industri dalam bentuk praktek kerja industri dan penempatan tamatan. Dengan tujuan sekolah sebagai lemabaga yang bertanggungjawab terhadap peningkaan kompetensi siswa yang berkeinginan mencerdaskan kehidupan bangsa disulawesi selatan pada umumnya dan kab. Soppeng pada Khususnya.

SMK Muhammadiyah Marioriwawo telah mendapatkan pengesahan dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan nomor SK: 3163/KEP/I.0/B/2020 teranggal 23 Juni 2020, dan SK Pendirian dari Kepala Dinas Pendidikan Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Soppeng dengan Nomor: 421/1377/Dik/V/2012 tertanggal 09 Mei 2021, dan SK Pendirian dari Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan dengan nomor: 05/Kep/II.0/B/2014 tertanggal 20 Pebruari 2014, SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada awal berdirinya hanya memiliki dua program keahlian dengan izin operasional dari Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan olah raga dengan nomor: 226/SK/Dik/XII/2014 Tentang Pemberian izin operasional Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan Program Keahlian Akuntansi keuangan, dan pada Tahun 2020 di buka program Keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda motor dengan nomor SK: 4/K.02b/PTSP/2020 tertanggal 25 September 2020.

Dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 402190901002 dan NPSN : 69759853. SMK Muhammadiyah Marioriwawo, mulai akreditasi sekolah pada tahun 2016 dengan status terakreditasi dengan peringkat B sampai saat ini.

Untuk meningkatkan kualitas peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo menyediakan berbagai sarana pengembangan bakat dan minat peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pembinaan olahraga, tapak suci dan kegiatan kepramukaan. Disamping itu sekolah juga mengefektifkan pembinaan agama melalui ibadah secara Bersama-sama.

2. Gambaran Umum SMK Muhammadiyah Marioriwawo

SMK Muhammadiyah Marioriwawo adalah salah satu satuan Pendidikan dengan jenjang SMK/SMA di kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. Dalam menjalankan kegiatannya SMK Muhammadiyah Marioriwawo berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. SMK Muhammadiyah Marioriwawo beralamatkan di Jl. Madrasah Takalala, Kelurahan Tettikenrarae, Kecamatan Marioriwawo Kabupatens Soppeng dengan kode pos 90862. SMK Muhammadiyah Marioriwawo juga mempunyai beberapa fasilitas yang berfungsi untuk menunjang kegiataan belajar dan mengajar dalam sehari-hari, Diantara fasilitas tersebut yakni berupa listrik, listrik di SMK Muhammadiyah Marioriwawo berasal dari PLN dengan daya 2200 VA, SMK Muhammadiyah Marioriwawo juga

menyediakan akses internet yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, akses internet yang tersedia berasal dari provider Telkomsel Indi Home yang dapat dijamin kualitasnya, disamping itu terdapat laboratorium computer yang bisa di pergunakan dalam proses belajar mengajar di SMK Muhammadiyah Marioriwawo.

Dalam kegiatan pelaksanan belajar mengajar, SMK Muhammadiyah Marioriwawo melakukan aktivitas belajar mengajar mulai pagi hari sampai sore hari, selama lima hari dalam satu minggu (Full Day). Berkat kerja keras dan kegigihan personel di SMK Muhammadiyah Marioriwawo dapat mempertahankan akreditasi B yang di buktikan dengansertifikat bernomor 1347/BAN-SM/SK/2021 tertanggal 08 Desember 2021.

3. Identitas Satuan Pendidikan

Tabel 1
Identitas Satuan Pendidikan

Nama	SMK Muhammadiyah Marioriwawo
NPSN	69759853
NSS	402190901002
Alamat	Jl. Madarasah Takalala, Kel. Tettikenrarae, Soppeng
Kode Pos	90862
Desa/Keluarahan	Tettikenrarae
Kecamatan	Marioriwawo

Kabupaten/Kota	Soppeng
Provinsi	Sulawesi Selatan
Status Sekolah	Swasta
Waktu Penyelenggaraan	5 hari (Full Day)
Jenjang Pendidikan	SMK
Program Keahlian	1.Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) 2. Akuntansi Keuangan 3. Teknik Sepeda Motor (TSM)
No. Telpon	0484-4221071
Email	smksmuhmarioriwawo@gmail.com

Sumber : Dokumen SMK Muhammadiyah Marioriwawo

4. Dokumen dan Perizinan

Tabel 2

Dokumen dan Perizinan SMK Muhammadiyah Marioriwawo

Naungan	Kementerian Pendidikan dasar & Menengah
No. SK. Pendirian	421/1377/Dik/V/2012
Tanggal SK Pendirian	09 mei 2012
No. SK Operasional TKJ & Akuntansi	226/SK/Dik/XII//2014
Tanggal	22 Desember 2014
No. SK Operasional	4/k/02b/PTSP/2020

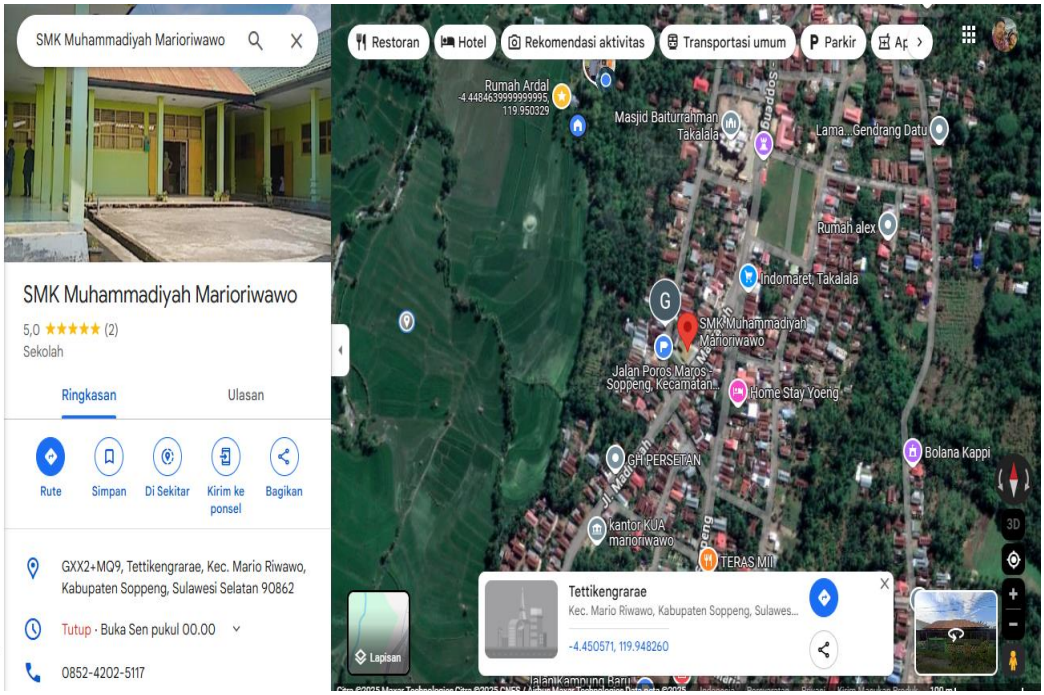
TSM	
Tanggal SK Operasional	23 Juni 2020
Akreditasi	B
No. Sk Akreditasi	1347/BAN-SMA/SK/2021
Tanggal SK Akreditasi	08 Desember 2021
No. Sertifikat ISO	Belum Bersertifikat

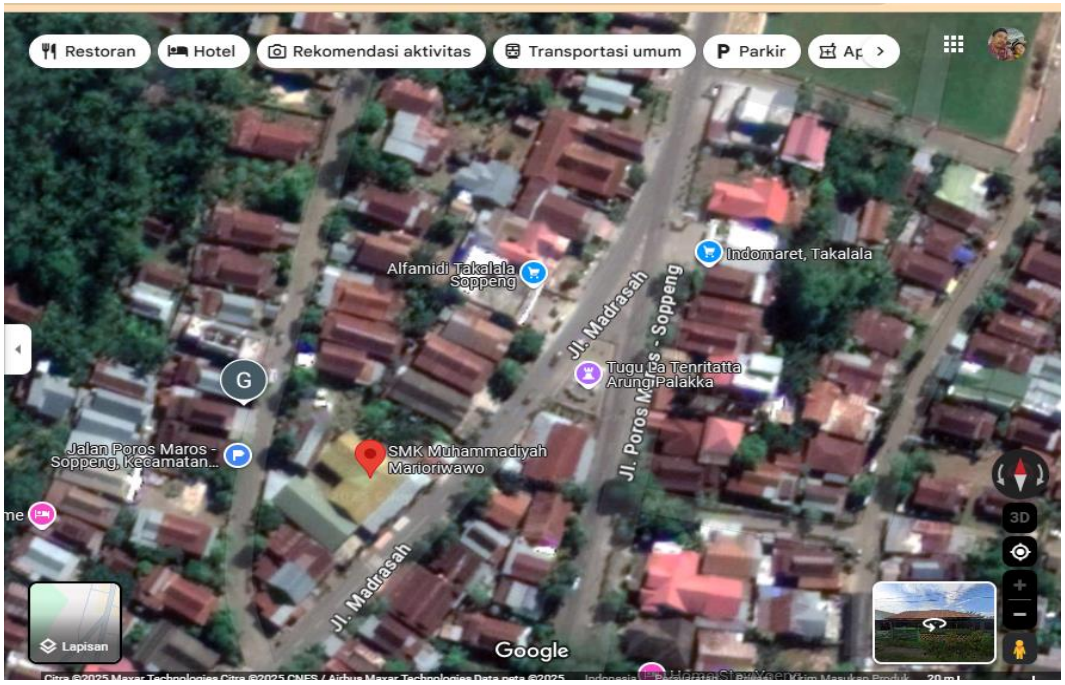
5. Struktur Organisasi SMK Muhammadiyah Marioriwawo

Tabel 3



6. Letak Geografis SMK Muhammadiyah Marioriwawo





Sumber Google Maps

7. Data Sarana dan Prasarana SMK Muhammadiyah Marioriwawo

Tabel 4

Data Sarana dan Prasarana SMK Muhammadiyah Marioriwawo tahun 2025

No	Nama Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kantor, Guru & Tu	1 lokal
2	Ruang Belajar	7 Lokal
3	Ruang Perpustakaan	1 Lokal
4	Ruang Komputer TKJ	1 Lokal
5	Gudang	1 Lokal
6	Kantin	1 lokal
7	WC	2 Lokal
8	Tempat Parkir	1 lokal
9	Tempat Wudhu	1 lokal
11	Lapangan Upacara	1 Lokal

Sumber: Dokumen SMK Muhammadiyah Marioriwawo

8. VISI dan MISI SMK Muhammadiyah Marioriwawo

Visi:

"Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, terampil, kreatif dan berdaya saing berlandaskan iman dan taqwa"

Misi:

1. Memantapkan karakter siswa menuju prilaku yang santun.
2. Memantapkan keteranpilan siswa menuju insan yang mandiri.
3. Membangun jiwa Wirausaha yang handal, dan berakhlak mulia.
4. Mewujudkan iklin kerja yang kondusif, aspiratif dan akomodatif. Dan
5. Meningkatkan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia Industri dalam bentuk praktek kerja industri dan penempatan tamatan

9. Data Guru SMK Muhammadiyah Marioriwawo

Tabel 5

Data Guru & Tata Usaha SMK Muhammadiyah Marioriwawo tahun 2025

No	Nama Guru	NIP/NIY/NBM	Keterangan
1	Muhammad Syarif, S.Pd, M.Pd	197512061999031006	Kepala Sekolah
2	Ratna, S.Pd	198006042003122014	Kaprodi Akuntansi
3	Wahyuni, S.Pd	197601092005022001	Wakasek Humas
4	Irmayanti, S.Pd	198711012015032004	Wakasek Kesiswaan
5	Hj. Yusnani, S.T	197606182014082002	Guru IPAS
6	Syahyuni, S.Pd. Gr	1701012	Wakasek Kurikulum
7	Hardianti, S.Pd. Gr	1701011	Ops Sekolah
8	Risna Arminingsi, S.Pd. Gr	1501007	Kapus
9	Triswandi, S.Pd, Gr	1610010	Kajur TKJ
10	Fadil Nur Kasim, S.Pd		Kajur TSM
11	Kurnia, S.Pd	1301002	BK
12	Fatmawati, S.Pd.I. Gr	1806016	Guru PAI
13	Suna, S.Pd, Gr	1707014	Guru IPAS
14	Aryanto, S.Pd	2201034	Guru TKJ
15	A.Nur Azmi, S.Pd	2201036	Guru Akuntansi
16	Rini Angraini, S.Pd	2207038	Guru Bhs. Indonesia
17	Indrasri, M.Pd		Guru Bhs. Inggris
18	Mutmainnah, S.Pd		Guru Bhs. Inggris
19	Dwi Yudianto, S.Pd		Guru TKJ
20	A.Musfadli, S.Pd		Guru Akuntansi
21	Nurwahida, S.Pd	1901023	Guru PPKN
22	Nurpaida, S.Pd		Guru TKJ
23	Satriadi, S.Pd		Guru Penjaskes
24	KM. Azwandi, S.Pd		Guru PAI
25	Muhammad Aris, S.Pt	1607008	K. Tu
26	Rifqah Fadilah, S.Sos	1401004	TU

27	Rusdayanti, SE	2104031	TU
28	Hendra, SE	1806016	TU

Sumber: Dokemen SMK Muhammadiyah Marioriwawo

B. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Observasi

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Pebruari 2024 di SMK Muhammadiyah Marioriwawo terlihat bahwa Guru Pendidikan Agama Islam melakukan kegiata belajar mengajar dengan metode ceramah, dimana guru menerangkan sebuah materi kepada peserta didik. Pada saat melaksanakan metode ceramah ini, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Marioriwawo selalu memberikan kesempatan untuk peserta didik mengajukan pertanyaan bagi yang kurang dipahami. Selain itu, selam di dalam kelas sebelum memulai aktivitas pemebelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam selalu menanyakan terkait tugas yang sudah diberikan sebelumnya kepada peserta didik.

Selain metode ceramah, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng, pada waktu-waktu tertentu mengajak peserta didik untuk mempraktikan langsung dari teori yang sudah disampaikan. Hal ini bertujuan untuk menjamin Tingkat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang disampaikan,

disamping itu Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Marioriwawo kabupaten Soppeng juga menagih hafalan bacaan dalam shalat dan hafalan beberapa surat-surat pendek kitab suci Al-Quran. Untuk menerapkan kedisplinan terhadap peserta didik, Guru Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan guru piket harian untuk selalu mengawasi pada waktu tiba shalat dzuhur agar peserta didik melaksanakan shalat berjama'ah di masjid besar baiturrahaman Takalala yang berjarak sekitar kurang lebih 200 M dari SMK Muhammadiyah Marioriwawo, jika terdapat peserta didik yang tidak melaksanakan sholat berjam'am di masjid besar Baiturrahman Takalala, maka guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan sanksi kepada peserta didik tersebut misalnya melaksanakan shalat di halaman sekolah di bawah teriknya panas matahari. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kedisilinan religious peserta didik dan membiasakan peserta didik untuk taat dalam menjalankan kewajibannya. (lampiran 1)[74]

2. Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik kelas XI, kepada guru agama dan kepada Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Hal ini peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, Berikut hasil wawancara

[74] Hasil Observasi di SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang dilakukan pada tanggal 03 Pebruari 2025

dengan peserta didik, guru agama dan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupatens Soppeng.

Hasil wawancara dengan Fatmawati, S.Pd.I, Gr guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 03 Pebruari 2025 berkaitan dengan strategi dalam mengajar, yakni " kalau strategi-strategi khusus dalam pengajaran saya pribadi tidak ada, saya memberikan Pelajaran kepada peserta didik seperti menggunakan media buku ajar dan memberikan tugas seperti biasa. Kalau supaya peserta didik itu lebih disiplin saya hanya menerapkan sikap disiplin pada saat pembelajaran berlangsung, dan sebelum pembelajaran di mulai saya mengawalinya dengan membaca Al-Qur'an walau hanya 1 ayat dengan tujuan untuk memastikan bahwa peserta didik bisa membaca Al-Qur'an" (Lampiran 2).[75]

Kemudian hasil wawancara dengan Yeni Lisma Peserta Didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 03 Pebruari 2025 terkait mengetahui jika guru agama menggunakan strategi dalam mengajar, Yakni" yang saya tahu setiap guru mengajar memiliki cara yang berbeda-beda, ada yang hanya model menerangkan materi, ada guru yang sering mint akita diskusi kelompok, ada guru yang meminta kita menulis di buku catatan, kalau terkait guru agama ini yang saya tahu strategi mengajarnya seperti, cerama, diskusi, tanya jawab, penugasan dan proyek untuk membuat proses belajar lebih efektif & menyenangkan." (Lampiran 3)[76]

[75] Hasil Wawancara dengan Fatmawati, S.Pd.I, Gr Guru Agama pada tanggal 03 pebruari 2025
[76] Hasil wawancara dengan Yeni Lisma Siswa kelas XI Akuntansi pada tanggal 05 Pebruari 2025.

Hasil wawancara dengan Apriliani Mus Saputri Peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo kabupaten Soppeng pada tanggal 03 pebruari 2025 tentang apakah mengetahui jika guru agama menggunakan strategi dalam mengajar" yang saya tahu guru Pendidikan agama islam menggunakan strategi dalam mengajara antara lain, 1). Strategi berbasis Al-Qur'an & Hadits, 2). Berbasis aktivitas siswa, 3), Berbasis Tekonologi, dengan menggunakan strategi tersebut guru dapat membantu siswa memahami dan menginteralisasi nilai-nilai agama Islam" (Lampiran 4)[77]

Hasil wawancara dengan Muh. Rifki Peserta didik SMk Muhammadiyah Marioriwawo kabupaten Soppeng pada tangggal 03 pebruari 2025 mengenai apakah mengetahui strategi yang digunakan Guru agama dalam proses pembelajaran, yakni" Menurut saya menggunakan strategi, salah satu strateginya lebih mengarah kepada praktik materi keagamaan, misalnya minggu ini materi, minggu selanjutnya praktik dari materi yang sudah disampaikan sebelumnya, itu menurut saya strategi dalam mengajarnya" (lampiran 5)[78]

Hasil wawancara dengan Muhammad Syarif, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Marioriwawo kabupaten Soppeng pada 05 pebruari 2025 tentang apakah mengetahui strategi guru agama dalam mengajar, yakni" Strategi dalam mengajar tentu saya tahu, soalnya setiap guru mata Pelajaran diadakan suvervisi, dalam hal ini guru agama juga tidak luput dari hal ini, sekolah juga biasanya mengadakan rapat terkait strategi guru-guru dalam mengajar, jadi tentu saya sedikit banyak mengerti, terkait

[77] Hasil wawancara dengan Apriliani Mus Sapitri Siswa Kelas XI Akuntansi pada tanggal 03 pebruari 2025.
[78] Hasil wawancara dengan Muh. Rifki siswa kelas XI TSM pada tanggal 03 pebruari 2025

bagaimana strateginya guru agama dalam mengajar, sekolah ini memberikan standar pengajaran terutama bidang Agama islam untuk tidak hanya berpatok pada teori, melainkan harus disertai dengan praktik, supaya peserta didik lebih paham dan mengerti dan menjadi pembiasaan" (lampiran 6)[79]

Hasil wawancara dengan Fatmawati, S.Pd. I Guru Pendidikan Agama islam SMK Muhammadiyah Marioriwawo kabupaten Soppeng pada 03 pebruari 2025 mengenai model-model strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses mengajar, yakni" Dalam suatu pembelajaran agama, Dimana tujuan kita membuat peserta didik itu mampu untuk memahami setiap materi yang disampaikan, untuk itu kadang strategi kita memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempresentasikan kembali materi yang sudah disampaikan. Selain itu kita menggunakan strategi model diskusi kelompok, ini bertujuan untuk mendorong peserta didik lebih terbiasa dalam bekerjasama, kami juga selalu memastikan peserta didik melaksanakan shalat lima waktu, dan setiap hari seluruh peserta didik laki-laki ataupun Perempuan melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah di masjid Besar Baiturrahman Takalala, dengan tujuan membiasakan peserta didik shalat berjamaah di masjid." (Lampiran 2)[80]

Hasil wawncara dengan Yeni Lisma Peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo kabupaten Soppeng pada 03 Pebruari 2025 tentang apakah mengetahui model-model strategi yang diterapkan guru agama dalam mengajar, yakni" Guru Pendidikan agama islam menggunakan model strategi pembelajaran seperti pembelajaran langsung setelah materi

[79] Hasil Wawancara dengan Muhammad Syarif, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah pada tanggal 03 pebruari 2025.
[80] Hasil wawancara dengan Fatmawati, S.Pd.I, Guru Agama pada tanggal 03 pebruari 2025

langsung di praktekkan, yang bertujuan mencapai pembelajaran yang efektif." (Lampiran 3)[81]

Hasil wawancara dengan Apriliani Mus Saputri peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 pebruari 2025 tentang yang diketahui mengenai model-model strategi yang digunakan dalam proses mengajar guru Pendidikan Agama Islam, yakni" model strateginya mungkin lebih ke banyak praktik seperti yang saya alami sendiri saat belajar Pendidikan agama islam, Tapi mengenai model-model strateginya saya kurang paham, seperti yang saya katakana tadi, guru Pendidikan agama Islam kadang praktik di luar kadang menjelaskan saja di dalam kelas, tergantung materi pelajarannya, mungkin itu model strategi pembelajarnnya." (Lampiran 4)[82]

Hasil wawancara dengan Muh. Rifki peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo kabupaten Soppeng pada 03 pebruari 2025 mengenai yang diketahui tentang model-model strategi yang diterapkan guru pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran, yakni" kalau model-model strateginya saya kurang begitu paham, yang saya tahu guru Pendidikan Agama islam mengajar modelnya tidak jauh berbeda sama guru-guru mata Pelajaran yang lainnya." (Lampiran 5)[83]

Hasil wawancara dengan Muhammad Syarif, S.Pd, M.Pd Kepala SMK Muhammadiyah Marioriwawo kabupaten Soppeng pada 05 pebruari 2025 mengenai yang diketahuinya tentang model-model strategi yang diterapkan Guru Agama dalam proses pembelajaran, yakni" Model

[81] Hasil wawancara dengan Yeni Lisma peserta didik pada tanggal 03 pebruari 2025
[82] Hasil wawancara dengan Apriliani Mus Saputri peserta didik kelas XI pada 03 pebruari 2025
[83] Hasil wawancara dengan Veby Ariani Arianto peserta didik kelas XII pada 03 pebruari 2025

strateginya yaitu dari teori ke praktik, jadi guru Pendidikan Agama Islam disini saya tekankan untuk tidak hanya model ceramah saja di dalam mengajar, namun harus ada model praktik yang menunjang pemahaman peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo." (Lampiran 6)[84]

Hasil wawancara dengan Fatmawati, S.Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 03 pebruari 2025 mengeani kaitan antara strategi mengajar yang digunakan dengan pembentukan karakter religious peserta didik, yakni" yang saya amati saat ini peserta didik selalu mengikuti dan melaksanakan setiap apa yang ditugaskan. Contohnya sholat berjamaah, peserta didik selalu melaksnakan shalat dzuhur berjamaah di masjid Besar Baiturraham Takalala, paling tidak itu menjadi sedikit indikasi kalau peserta didik berusaha melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya, Tugas lain seperti tugas hafalan, mengaji sebelum pembelajaran di mulai kebanyakan peserta didik mengikuti." (Lampiran 2)[85]

Hasil wawancara dengan Yeni lisma peserta didik SMK Muhammadiyah marioriwawo kabupaten Soppeng pada 03 pebruari 2025 mengenai yang dirasakan saat guru Pendidikan Agama islam mengajar dengan menyelipkan Pendidikan karakter religious, yakni" yang jelas saya merasa cara mengajar guru agama di sini baik, soalnya kita sering langsung diajarkan praktiknya, jadi lebih paham gambarannya bukan hanya mengira-ngira, misalnya ada Pelajaran tentang adab bersuci, kita langsung diajak praktik, jadi langsung paham tidak cuma dengerin teori saja. Termasuk

[84] Hasil wawancara dengan Muhammad Syarif, S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah pada 05 pebruari 2025
[85] Hasil wawancara dengan fatmawati, S.Pd. I guru Agama SMK Muhammadiyah marioriwawo pada 03 pebruari 2025

dalam mengawasi peserta didik saat melakukan kewajiban shalat saat di sekolah, guru agama ketat sekali, saya suka itu soalnya akan jadi pembiasaan buat kami." (Lampiran 3)[86]

Hasil wawancara dengan Apriliani Mus Saputri peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 03 pebruari 2025 mengenai yang dirasakan sat guru mengajar dengan menyelipkan Pendidikan karakter religious kepada peserta didik, yakni" Saya merasa biasa saja, seperti pada pembelajaran lainnya, saya merasa sangat senang kalau belajar agama, karena penjelasan dari gurunya itu sangat jelas dan mudah di pahami, gurunya juga tegas jadi kita peserta didik selalu berusaha mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyelesaikan tugas-tugas kita tepat waktu." (lampiran 4)[87]

Hasil wawancara dengan Muh. Rifki peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 Pebruari 2025 mengenai yang dirasakannya saat guru Pendidikan agama mengajar dengan menyelipkan Pendidikan karakter religious, yakni" Saya kurang menyadari kalau guru Pendidikan agama menyelipkan Pendidikan karakter religious dalam proses pembelajaran, jadi saya selama ini hanya mengikuti pembelajaran agama Islam tanpa merasa ada kendala apapun dalam proses pembelajaran." (Lampiran 5)[88]

[86] Hasil wawancara dengan Yeni Lisma peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 pebruari 2025

[87] Hasil wawancara dengan Apriliani Mus Saputri peserta didik SMK Muhammadiyah marioriwawo pada 03 Pebruari 2025

[88] Hasil wawancra dengan Muh. Rifki peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 Pebruari 2025.

Hasil wawancara dengan Muhammad Syarif, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Marioriwawo kabupaten Soppeng pada 05 Pebruari 2025 mengenai apakah mengetahui kaitannya antara strategi yang dilakukan oleh Guru Agama islam dengan Pendidikan karakter religious pada peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo kabupaten Soppeng, Yakni" Yang saya lihat selama ini bagus, dulu ada beberapa peserta didik yang bandel tidak mau shalat, tidak bisa baca Qur'an, tidak banyak tahu tentang keagamaan, terutama pada saat mereka baru masuk di SMK Muhammadiyah Marioriwawo ini, Sekarang Alhamdulillah ada perkembangan kearah yang lebih baik lagi, karena guru agamanya memang mengawasi dengan penuh perhatian terkait dengan karakter religious peserta didik." (lampiran 6)[89]

Hasil wawancara dengan Fatmawati, S.Pd. I Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Marioriwawo kabupaten Soppeng pada 03 pebruari 2025 mengenai model-model karakter disiplin yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar, yakni "Biasanya strategi dalam pengajaran seperti biasa guru menyampaikan materi secara detail yang bertujuan agar peserta didik bisa memahami materi yang disampaikan, kemudian yang kedua supaya peserta didik lebih paham, kita libatkan langsung peserta didik untuk melakukan sesuai dengan teori yang disampaikan. Misalnya materi atau teori tentang tata cara bersuci, setelah itu kita ajak peserta didik untuk mempraktikannya sesuai yang sudah disampaikan. Disini juga ada yang namanya kemumahadiyahan, sesuai

[89] Hasil wawancara dengan Muhammad Syarif, S.Pd, M.Pd, kepala SMK Muhammadiyah marioriwawo pada 05 pebruari 2025

tujuan pendidikan Muhammadiyah, kami menekankan peserta didik untuk memahami tujuan daripada kemuhammadiyahan ini, contohnya ya bertaqwa, beramal, percaya diri dan lain-lain." (Lampiran 2)[90]

Hasil wawancara dengan Yeni Lisma peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 03 Pebruari 2025 mengenai yang diketahuinya tentang model-model pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar, yakni "Sebenarnya saya kurang menyadari apakah yang diterapkan itu merupakan model karakter religius atau bagaimana. Yang jelas guru agama selalu mengawasi setiap aktivitas di sekolah, dan tidak jarang peserta didik yang terkena hukuman apabila ketahuan seperti tidka ikut sholat berjamaah kalau di masjid, khususnya waktu shalat Dzuhur." (lampiran 3)[91]

Hasil wawancara dengan Apriliani Mus Saputri Peserta Didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 03 pebrauri 2025 mengenai apakah dirinya mengetahui bahwa guru agama menggunakan model-model pendidikan karakter religius saat mengajar, yakni "Mungkin Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan model pendidikan karakter religius, tapi saya yang tidak paham, jadi saya kurang tahu dan kurang memahami apakah yang dilakukan oleh guru agama itu termasuk model pendidikan karakter religius atau bukan." (Lampiran 4)[92]

[90] Hasil Wawancara dengan Fatmawati, S.Pd. I guru agama SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 Pebruari 2025
[91] Hasil wawancara dengan yeni Lisam peserta didik SMK Muhammadiyah marioriwawo pada 03 Pebruari 2025
[92] Hasil wawancara dengan Aprliani Mus Saputri peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 pebruari 2025

Hasil wawancara dengan Muh. Rifki peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 Pebrauri 2025 mengenai apakah dirinya mengetahui bahwa guru agama menggunakan model-model pendidikan karakter religius dalam proses mengajarnya, yakni "Kurang tahu, tapi yang saya rasakan memang dalam mengajar guru agama selalu ketat dalam mengawasi peserta didik-peserta didiknya agar tujuan pembelajaran dalam kelas dapat tercapai." (Lampiran 5)[93]

Hasil wawancara dengan Muhammad Syarif, S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 05 Pebruari 2025 tentang apakah mengetahui model-model pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh guru agama selama proses pembelajaran, yakni "Kalau nama-nama model strateginya saya kurang paham, tapi ya itu modelnya kalau pembelajaran agama di SMK Muhammadiyah Marioriwawom ini dengan dibarengi praktik, kalau cuma menyampaikan teori dengan ceramah saja terkadang peserta didik kurang memperhatikan." (Lampiran 6)[94]

Hasil wawancara dengan Fatmawati, S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 03 Pebruari 2025 mengenai mekanisme pelaksanaan pendidikan karakter religius peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung, yakni "Pelaksanaan tentang Pendidikan karakter religius ini biasa dilakukan di dalam kelas melalui pengarahan verbal. Terkadang juga diterapkan di luar

[93] Hasil wawancara dengan Muh. Rifki peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 pebruari 2025

[94] Hasil wawancara dengan Muhammad Syarif, S.Pd, M.Pd kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 05 Pebruari 2025

kelas dengan cara melaksanakan langsung dari apa yang sudah disampaikan ssecara verbal tadi." (Lampiran 2)[95]

Hasil wawancara dengan Yeni Lisma peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 03 Pebruari 2025 mengenai yang dia ketahui tentang mekanisme pelaksanaan pendidikan karakter religius peserta didik oleh guru agama saat proses pembelajaran, yakni " Kita biasanya selalu ditanya tentang gimana sholatnya, terus kalau ada yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, biasanya di cek terus apakah ada perubahan atau tidak. Itu yang saya tahu cara guru agama untuk mengetahui apakah peserta didiknya religius atau tidak seperti itu, terus bertanggung jawab tidak kepada kewajibannya." (Lampiran 3)[96]

Hasil wawancara dengan Apriliani Mus Saputri peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 03 pebruari 2025 mengenai yang dia ketahui terkait mekanisme pelaksanaan pendidikan karakter religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam selama proses pengajaran berlangsung, yakni" Guru agama biasanya selalu menguji peserta didik dengan pertanyaan- pertanyaa seputar ibadah terutama. Terus peserta didik di tes terkait kemampuannya dalam memahami ilmu agama, jadi peserta didik lebih religious dalam belajarnya kalau sering di tanya, soalnya kalau peserta didiknya tidak ada kemajuan dalam pemahaman ilmu agamanya bisa diberikan hukuman dari guru agama. Meskipun hukumannya

[95] Hasil wawancara dengan Fatmawati, S.Pd.i guru agama SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 Pebruari 2025

[96] Hasil wawancara dengan Yeni Lisma peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 Pebruari 2025

juga baik untuk peserta didik, misalnya suruh setor hafalan seperti itu." (Lampiran 4)[97]

Hasil wawancara dengan Muh. Rifki peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 03 Pebruari 2025 tentang mekanisme pelaksanaan pendidikan karakter religius peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung, yakni "Biasanya guru agama selalu menekankan kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah dengan baik, kemudian mengerjakan tugas-tugas dengan baik dan guru agama selalu cek apakah peserta didik sudah menjalankan apa yang diwajibkan kepada peserta didik atau belum, dengan cara menanyakan langsung di dalam kelas." (Lampiran 5)[98]

Hasil wawancara dengan Muhammad Syarif, S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 05 pebruari 2025 tentang pendapatnya mengenai pelaksanaan pendidikan karakter religius peserta didik oleh guru agama Islam saat pembelajaran berlangsung, yakni "Menururt yang saya tahu selama ini berjalan dengan baik-baik saja, terutama dalam mengarahkan peserta didik untuk memahami dan melaksanakan setiap materi pembelajaran dan menekankan kepada peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang sudah diberikan kepada peserta didik tersebut." (Lampiran 6)[99]

[97] Hasil wawancara dengan Aprliani Mus Saputri peserta didik SMK Muhammadiyah marioriwawo pada 03 pebruari 2025

[98] Hasil wawancara dengan Veby Ariani Arianto peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 pebruari 2025

[99] Hasil wawancara dengan Muhammad Syarif, S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 05 pebruari 2025.

Hasil wawancara dengan Fatmawati, S.Pd.I guru pendidkan agama Islam SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 03 Pebruari 2025 mengenai indikator keberhasilan dari pendidikan karakter religius terhadap peserta didik, yakni "Kalau dari segi keagamaan, indicator religius peserta didik dapat dilihat dari sholat jamaa'ahnya kalau di masjid pada saat shalat dzuhur peserta didik rajin sholat, soalnya hanya waktu shalat dhuzur yang di dapat waktu jam sekolah, selain itu tidak, jadi kami melihatnya dari waktu tersebut. Kemudian dari kemampuan peserta didik dalam memahami amalan-amalan sepereti infaq atau sedekah, terkadang peserta didik secara sukarela mau berinfak di kotak amal berdasarkan kesadarannya, kemudian dari kemampuan peserta didik dalam membaca Al'Qur'an yang sebelumnya tidak bisa, perlahan mulai ada peningkatan. Itu yang menurut saya menjadi indicator berhasilnya penanaman karakter religius di sini." (Lampiran 2)[100]

Hasil wawancara dengan Yeni Lisma peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 03 pebruari 2025 mengenai yang diketahuinya tentang indikator yang menunjukkan keberhasilan dari pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh guru agama, yakni "Berhasilnya itu bisa dilihat peserta didiknya yang tadinya malas sholat, kalau di sekolah mau sholat, terus mau belajar ngaji, yang tadinya tidak bisa membaca Al-Qur'an, sedikit- sedikit mulai bisa. Saya rasa itu yang jadi petunjuk bahwa peserta didik religius" (Lampiran 3)[101]

[100] Hasil Wawancara dengan Fatmawati, S.Pd.i Guru Agama SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 Pebruari 2025

[101] Hasil wawancara dengan Yeni Lisma peserta didika SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 Pebruari 2025

Hasil wawancara dengan Apriliani Mus Saputri peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo kabupaten Soppeng pada 03 Pebruari 2025 mengenai yang diketahuinya tentang indikator yang menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter religius yang dilakukan oleh guru agama, yakni "Saya kurang tahu berhasil atau tidaknya, tapi yang saya tahu peserta didik patuh kalau misalnya dikasih tugas, terus disuruh sholat, baca qur'an peserta didik cukup patuh dan di saat berpapasan saling mengucapkan salam. Mungkin itu tanda berhasilnya." (Lampiran 4).[102]

Hasil wawancara dengan Muh. Rifki peserta didik SMK Muhammadiyah marioriwawo kabupaten Soppeng pada 03 pebruari 2025 mengenai yang diketahuinya tentang indikator yang menunjukkan keberhasilan pendidikan karakter religius kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru agama, yakni "Kita kalau di sekolah itu guru agama menekankan kepada peserta didik untuk sholat berjamaah terutama dzuhur karena di sekolah cuma dzuhur, dari situ peserta didik menjalankan tugas itu. mungkin itu yang jadi tanda karakter religius peserta didik." (Lampiran 5)[103]

Hasil wawancara dengan Muhammad Syarif, S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 05 Pebruari 2025 mengenai apa saja indikator yang menunjukkan keberhasilan dari pendidikan karakter religius peserta didik yang dilakukan oleh guru agama, yakni "Seperti yang kita lihat saat ini, peserta didik kalau masuk

[102] Hasil wawancara dengan Apriliani Mus Saputri peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 Pebruari 2025

[103] Hasil wawancara dengan Muh. Rifki peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 Pebruari 2025

waktu shalat dzuhur, karena hanya waktu shalat dzuhur ini pihak sekolah bisa mengawasi peserta didik untuk sholat berjamaah di masjid Besar Baiturrahman Takalala, itu menjadi salah satu indicator. Kalau ada rapat sekolah, guru agama selalu menyampaikan bahwa peserta didik harus didampingi shalat dhuzur berjamaah di masjid." (Lampiran 6)[104]

Hasil wawancara dengan Fatmawati, S.Pd. I guru agama SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 03 Pebruari 2025 mengenai kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pendidikan karakter religius terhadap peserta didik, yakni "Penghambatnya tentu biasanya datang dari peserta didik itu sendiri, terkadang ada peserta didik yang sulit untuk diberikan pengertian. Selain itu yang menjadi penghambat terkait dengan waktu, soalnya kalau di sekolah terbatas waktunya, jadi kami tidak bisa secara maksimal dalam memberikan Pendidikan karakter religious. Karena waktu di sekolah lebih sedikit dibandingkan waktu peserta didik itu sendiri di luar sekolah, dan kita tidak bisa mengawasi peserta didik ketika mereka berada di luar sekolah." (Lampiran 2)[105]

Hasil wawancara dengan Yeni Lisma peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 03 Pebruari 2025 mengenai yang dia ketahui tentang faktor kendala yang dihadapi oleh guru agama saat melaksanakan kegiatan pendidikan karakter religius terhadap peserta didik, yakni "Menurut yang saya tahu, kita peserta didik cukup nurut kalau misal diberikan tanggung jawab peserta didik berusaha mengerjakan,

[104] Hasil wawancara dengan Muhammad Syarif, S.Pd. M.Pd, Kepala SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 05 Pebruari 2025

[105] Hasil wawancara dengan Fatmawati, S.Pd. I guru agama SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 Pebruari 2025

jadi kalau hambatannya yang saya tahu tidak ada, saya tidak tahu kalau menurut guru ada, mungkin ada tapi saya sendiri yang kurang paham."(Lampiran 3).[106]

Hasil wawancara dengan Apriliani Mus Saputri peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 Pebruari 2025 mengenai yang dia ketahui terkait hambatan yang dialami guru agama dalam melaksanakan pendidikan karakter religius terhadap peserta didik, yakni "Faktor-faktor yang menghambat Pendidikan karakter religius itu mungkin karena peserta didiknya sendiri yang terkadang susah untuk diarahkan. Terutama yang laki-laki, kadang suka peserta didik malas. Misal kalau disuruh sholat jama'ah dzuhur di Masjid Besar Baiturrahman Takalala ada saja peserta didik yang sembunyi atau tidak sampai di masjid singgah di warung makan atau kantin." (Lampiran 4).[107]

Hasil wawancara dengan Muh. Rifki peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 Pebruari 2025 mengenai yang dia ketahui tentang hambatan yang dialami guru agama saat melaksanakan pendidikan karakter religius kepada peserta didik, yakni" Kalau berkaitan dengan factor penghambatnya saya kurang begitu memahami. Mungkin kendalanya di waktu, soalnya kalau di sekolah waktu terbatas jadi guru agama tidak bisa dengan leluasa memastikan karakter religius peserta didik." (Lampiran 5)[108]

[106] Hasil wawancara dengan Yeni Lisma peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 05 Pebruari 2025
[107] Hasil wawancara dengan Apriliani Mus Saputri Peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 pebruari 2025
[108] Hasil wawancara dengan Muh. Rifki peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 03 Pebruari 2025

Hasil wawancara dengan Muhammad Syarif, S.Pd, M.Pd Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng pada 05 Pebruari 2025 mengenai hambatan yang dialami pada saat dilaksanakan pendidikan karakter religius kepada peserta didik, yakni "Faktor penghambatanya tentu masalah waktu, karena waktu peserta didik di sekolah sangat terbatas, selebihnya peserta didik di rumah, sedangkan kalau di rumah pihak sekolah termasuk guru agama tentu tidak bisa mengawasi. Jadi pergaulan di luar sekolah kami tidak tahu. Selama ini ya seperti itu yang jadi kendala kami." (Lampiran 6)[109]

C. PEMBAHASAN

Dari hasil observasi didapati sebuah informasi bahwa dalam melakukan pembelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng dalam melakukan proses pembelajaran biasa menggunakan metode ceramah, untuk menunjang pemahaman peserta didik, Guru Pendidikan Agama Islam memfasilitasi peserta didik untuk mempraktikan dari teori yang sudah dipelajari. Untuk meningkatkan karakter religius peserta didik, Guru Pendidikan Agama Islam mengawasi kegiatan peserta didik terutama yang menjadi kewajiban peserta didik agar bisa dilaksanakan dengan baik.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka disini peneliti akan melakukan analisis atau pembahasan mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

[109] Hasil wawancara dengan Muhammad Syarif, S.Pd, M.Pd kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Marioriwawo pada 05 Pebruari 2025

Religius Peserta didik Di SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng sudah menerapkan pendidikan karakter religius terhadap peserta didiknya.

Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi pembiasaan yang diterapkan dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang dilakukan. Sesuai dengan teori strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam, ada tiga strategi yang bisa diterapkan dalam mengajar, diantaranya adalah keteladanan, penanaman disipin, strategi pembiasaan dan menciptakan suasana kodnusif. Dalam hal ini, Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng memilih strategi pembiasaan. Dimana strategi pembiasaan itu merupakan strategi yang dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik untuk melakukan aktivitas tertentu sampai menjadi aktivitas yang terstruktur dan tertata.

Secara teori, guru agama juga memiliki beberapa model-model strategi yang dapat digunakan dalam masa pembelajaran, diantara model-model tersebut adalah yang pertama model expository, model inquiri, dan model strategi demonstrasi. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng biasanya menggunakan model menerangkan dengan metode ceramah di dalam kelas dan mengajak peserta didiknya untuk mempraktikan apa yang sudah di pelajari. Hal ini sesuai dengan teori model expository yaitu model

penyampaian materi secara verbal di dalam kelas dan sesuai dengan teori model demonstrasi yakni memberikan contoh langsung baik saat di dalam kelas maupun di luar kelas.

Mekanisme pelaksanaan pendidikan karakter religius oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Marioriwawo yaitu dengan cara guru agama melakukan pengawasan terhadap cara peserta didik mengerjakan kewajiban-kewajiban yang sudah diberikan, baik kewajiban yang bersifat akademis seperti tugas-tugas mata pelajaran maupun kewajiban yang sifatnya peribadahan, seperti sholat dan kemampuan membaca kitab Al- Qur'an. Guru agama senantiasa menekankan kepada peserta didik untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid Besar Baiturrahman Takalala terkhusus pada saat masih berada di jam sekolah. Dari temuan penelitian disini, peserta didik dikatakan dengan baik melaksanakan dan mengerjakan apa yang diwajibkan kepadanya. Sesuai dengan teori indikator pendidikan karakter diantaranya adalah mengerjakan tugas dengan bertanggung jawab dan tepat waktu, hadir ke sekolah dengan tepat waktu dan beberapa indikator lain.

Berkaitan dengan hambatan yang dialami saat melaksanakan pendidikan karakter, dberdasarkan kterangan dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng ialah terkait waktu. Dimana sekolah tidak bisa secara penuh mengawasi pergaulan peserta didik. Sesuai dengan teori penghambat pendidikan karakter ada beberapa yang jadi penghambat salah

satunya yaitu pengaruh geng yang diikuti yang tanpa sengaja merusak perilaku dan karakter anggotanya. Hal ini dikarenakan sekolah tidak bisa penuh waktu melakukan pengawasan terhadap peserta didik SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Disamping itu pengaruh lingkungan tempat Dimana peserta didik berdomisili atau bergaul sangat berpengaruh terhadap karakter religious peserta didik.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi dalam dunia pendidikan merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan pembelajaran (materi) kepada peserta didik dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Jadi, strategi guru pendidikan agama Islam berarti suatu strategi yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam Lembaga Pendidikan yang mencangkup aspek pendidikan ilmu pengetahuan agama dan juga melaksanakan pendidikan karakater,

Terdapat beberapa strategi guru pendidikan agama Islam yang bisa diterapkan, diantaranya adalah strategi keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan dan menciptakan suasana kondusif. Dalam hal ini, berdasarkan hasil temuan penelitian, guru pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng menggunakan strategi pembiasaan, dimana Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng lebih sering mengajak peserta didik untuk terbiasa mempraktikan sesuatu yang dipelajari, selain itu selalu mengawasi peserta didik untuk terbiasa dalam mengerjakan hal-hal yang menjadi kewajiban peserta didik, salah satunya yaitu

melaksanakan sholat berjamaah di masjid Besar Baiturrahman Takalala di waktu shalat dzuhur.

B. Saran

Dari hasil temuan penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran kepada pihak-pihak terkait dengan tujuan agar penelitian ini dapat berpengaruh positif bagi pihak-pihak terkait kedepannya. Saran pertama adalah Saran untuk kepala sekolah SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng untuk lebih intens dalam mengawasi dan memastikan bahwa guru agama selalu membimbing peserta didik dalam pendidikan karakter religius, dimana ini penting untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Saran kedua untuk Guru Pendidikan Agama Islam, agar lebih meningkatkan strategi dalam melakukan proses pengajaran dan lebih intens dalam melakukan pengawasan terhadap peserta didik yang berkaitan dengan perkembangan karakter religius peserta didik, guru agama harus memastikan peserta didik melakukan kewajiban-kewajibannya dengan baik dan teratur. Ketiga saran untuk para peserta didik agar lebih serius dalam mengikuti pembelajaran agama Islam, terkhusus lebih intens dalam menjalankan semua kewajiban-kewajiban yang sudah diberikan, karena hal tersebut menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter religius peserta didik di SMK Muhammadiyah Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Bandung: Insan Cita Utama, 2010

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2016

Al-Qur'an Al-Karim. Departemen Agama Republik Indonesia.

Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter: Pendidikan berbasis Agama & Budaya Bangsa, Bandung; CV. Pustaka Setia, 2013

Budiarti, M. T. V. Pengelolaan E- Karakter sebagai Upaya meningkatkan Penguatan Karakter Peserta Didik, Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan. 2020

Bogdan, Robert C. and sari Knop Biklen, Qualitative Reseach for Eduication (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982),

Dali Gulo, Kamus Psikologi, Bandung; Penerbit Tonis, 1982

Deddy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia,, edisi ketiga, Jakarta; Balai Pustaka, 2005

Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta; Rajawali Pers. 2014

Hary, noer, Aly, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999

Heri, Gunawan, Pendidikan Karakter, Bandung, Alfabeta, 2012

Heri Gunawan. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: Alfabeta, 2013

Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1

Junaidi, Buku Agenda Penguatan Karakter Siswa, Padang; CV. Visigraf, 2021

Kelana Kusuma Dharma, Metode Penelitian Keperawatan, Jakarta; Trans Info Media, 2011

Kurniawan, S. Pendidikan Karakter: Konsespsi dan Implementasinya secara terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, 2018

Lestar, D. Crow dan Alice, Educational Psychology, terj., Abd Rachman Abror, Yogyakarta; Nur Cahaya, 1989

Lexy, J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

M. Musfiqon, Panduan Lengkap Metode Penelitian, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012

Mansur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional, Jakarata; Bumi Aksara, 2011

Marzuki, Prinsip dasar akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam, Yogyakarta: Debut Wahana Press-Fise UNY, 2009

Moh. Miftahul Arifin, Strategi Guru untuk Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik (Studi Multi Kasus di The Naff elementary school Kediri dan MI Manba'ul Afkar sendang Banyakan Kediri),Tesis Magister, Tulung Agung IAIN Tulung Agung 2015

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. 18,

Muchlas Samani & Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung; Remaja rosda Karya, 2013

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, Lampung: Remaja Rosdakarya, 2006

Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: remaja Rosdakarya, 2008

Nasrullah. Pembentukan Karakter Siswa Melalui pendidikan Agama Islam, SalamVol: 18, No.1, Juni 2015

Rusdin pohan, Metodologi Penelitian Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007

S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

S. Nasution, Metode Research, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Salahudin, Anas, Pendidikan Karakter, Pendidikan Berbasis agama dan Budaya Bangsa, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017

Samani, Muchlas dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: Remaja Rosdakrya, 2011

Sanapiah Faisal, Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasiny, Malang: YA3, 2009, h. 63-64

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. Metode penelitian kualitatif (Bandung Alfabeta, 2014),

Shodiq, Strategi pembinaan Keagamaan Siswa SDN Trangkilan dan SDN Tlogoa 01 Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati, 2012 oleh Shodiq Mahasiswa pascasjana IAIN Walisongo, Tesis Sinopsis Magister IAIN Walisongo, 2012

Sri Mawarni, Skripsi Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Swasta MiS Muslimat NU Palangka Raya, STAIN Palangka Raya, 2013, h. 60-61.

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung: CV. Alfabeta, 2016

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung: CV Afabeta, 2006

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta,

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,

Suhaimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Kesebelas, 1998

Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, h. 14

Suyadi, Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2015

Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta : Rineka Cipta, 2000

Syaiful Bahri Djamaroh, Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rinekacipta. 2002

Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta; Balai Pustaka, 2005

Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara,1992

Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Kencana, 2011

Zulaikhah, S. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. 2019